

Website:  
[unimal.ac.id](http://unimal.ac.id)  
[news.unimal.ac.id](http://news.unimal.ac.id)

Instagram:  
[@univ.malikussaleh](https://www.instagram.com/univ.malikussaleh)

Facebook:  
[Universitas Malikussaleh](https://www.facebook.com/UniversitasMalikussaleh)

Twitter:  
[@Umalikussaleh](https://twitter.com/Umalikussaleh)

Youtube:  
[Unimal TV](https://www.youtube.com/UnimalTV)

Magazine:  
[Universitas Malikussaleh Magazine](#)

UNIVERSITAS  
**MALIKUSSALEH**  
MAGAZINE

Diterbitkan Oleh



UNIVERSITAS  
**MALIKUSSALEH**  
MAGAZINE

# BLU

Deru Melaju Maju



**Energi  
dari Dalam**

**Being a Teacher and  
an Election Supervisor  
in Malaysia**



EDISI 10 TAHUN 2023



Teuku Kemal Fasya

# Energi dari Dalam

Kegiatan monitoring dan evaluasi Keterbukaan Informasi Publik (KIP) bagi Kementerian dan Lembaga dan Perguruan Tinggi Negeri oleh Komisi Informasi Pusat (KIP) yang dilaksanakan di Universitas Sebelas Maret (UNS), Solo, 27 Juli 2023, benar-benar telah menjadi berkah tersembunyi.

Ada banyak bulir pembelajaran yang bisa dikutip. Ada banyak sinar penerang yang mengembangkan wawasan untuk melihat setiap sisi untuk mau berkembang dan berubah. Para peserta bukan saja dimanjakan dengan sajian kuliner dan keseniannya, tapi juga dengan pengetahuan dan keterampilan untuk mengembangkan harapan, terutama pada pengembangan informasi publik.

UNS bukan dipilih secara kebetulan. Ada moment of truth yang melatar belakanginya. Perguruan tinggi negeri yang terletak di jantung peradaban Jawa Tengah itu berdiri pada 1976. Secara biologis, UNS bisa dianggap sebagai kampus belia kalau dibandingkan dengan kampus-kampus sekitar seperti Universitas Gadjah Mada (UGM), Universitas Diponegoro (Undip), Universitas Negeri Yogyakarta (UNY), atau Universitas Negeri Semarang (Unnes). Namun kampus yang dipimpin Prof. Jamal Wiwoho ini mampu membuat loncatan tinggi, terutama pada aspek Keterbukaan Informasi Publik.

Perubahan yang dilakukan untuk memperbaiki keterbukaan informasinya cukup revolusioner. Pada 2021, UNS hanya menjadi kampus dengan predikat "cukup informatif". Artinya prestasinya masih biasa-biasa saja. Belum ada kesan mendalam untuk dipelajari.

Namun, hasil itu seperti memberikan pecut api. Rektor langsung memberikan atensi penuh dengan mengubah tim Pejabat Pengelola Informasi dan Dokumentasi (PPID) dengan SK Rektor baru, memberikan insentif untuk melakukan inovasi, membayar profesional dengan honor terpisah, dan melakukan benchmarking ke kampus-kampus yang lebih dulu berpredikat informatif.

Hasilnya, hanya dalam satu tahun UNS melompat menjadi PTN informatif. Sebagai catatan, 149 PTN yang dinilai oleh KIP, hanya 23 PTN yang mendapat predikat informatif (15,4%), 12 PTN dengan predikat menuju informatif (8%), 4 PTN cukup informatif (2,6%), 8 PTN predikat kurang informatif (5,3%), dan predikat tidak informatif ada 100 PTN (67%). UNS juga berhasil meroket pada ranking Webometrics pada urutan tujuh nasional.

Artinya apa? Nothing is impossible! Perubahan sesungguhnya terjadi di dunia kehidupan dengan kerja keras (der Arbeit), karya (Herstellen), dan kebijakan (Handeln). Itu harus melampaui akrobat kata-kata.

Kerja keras akan menjadi irama yang membahagiakan jika tim kerja memiliki keterikatan. Ketika beraksi, maka yang diperlukan adalah kaum pretorian yang patuh pada pimpinan dan selalu berada di depan untuk menghela kaum perusak perubahan yang bereaksi. Siklus dan energi perubahan, seperti yang dilakukan oleh Prof Wiwoho, Prof Jasman Makruf (mantan Rektor UTU), Dr Wildan (Rektor ISBI Aceh) adalah memberikan reward kepada yang berprestasi dan punishment kepada yang tidak berprestasi.

Prinsip ini sebenarnya telah lama dikenal, yang disebut dengan asas meritokrasi. Namun dalam praktik dunia kehidupan, banyak orang lupa yang disebabkan perasaan tidak enak menghukum yang tidak bekerja dan lupa memberikan apresiasi kepada yang bekerja.

Dengan tagline-nya, "kampus inklusif dan pro-perubahan", Unimal harus menggenggam makna filosofis yang sedang dianutnya secara penuh kesadaran. Arti inklusif, bukan saja pada akses tapi juga pada partisipasi dan juga kreasi. Kampus ini harus terbuka pada nilai-nilai baru sepanjang itu menjadi jalan untuk melalui zamannya dengan aman.

Perubahan juga berarti bukan asal berubah atau waton suloyo. Perubahan juga mengandung arti ada semangat zaman (Zeitgeist) yang berdialog dengan energi dari dalam. Prinsipnya adalah apa yang baik di luar cakrawala sana boleh diserap sepanjang sesuai dengan karakter dan jiwa kita sebagai penggeraknya. Pohon memerlukan udara dan matahari yang digunakan untuk memperbanyak buah dan mempercantik bunganya. Dasarnya adalah unsur tanah yang menancap di akar-akar pohon itu. Dia berdialektika, berfotosintesis, bermetamorfosis, dan bertransformasi.

Bangsa-bangsa besar tidak pernah menjadi copycat, peniru, penggugu, akhirnya ragu dan layu. Kampus-kampus besar juga harus dikembangkan dengan semangat petarung. Bersama ia siap menyerbu laksana Samurai. Sendiri pun ia siap menantang ala Ronin tanpa perisai. [M]

Diterbitkan Oleh  
UPT BAHASA, KEHUMASAN  
dan PENERBITAN  
UNIVERSITAS MALIKUSSALEH

FOKUS UTAMA  
Menyambut Masa Depan  
Unimal Dengan BLU 04

Konsep "Forgiveness"  
Hafnidar Ph.D sebagai  
Penumbuh Harapan  
Pascatrauma 13

JEJAK ALUMNI:  
Jefri Susatio: Menikmati  
Profesi Jurnalis Era  
Digital 28



Edisi 10, Tahun 2023

### REDAKSI

Pembina:  
Rektor Universitas Malikussaleh  
Prof. Dr. Ir. Herman Fithra, ASEAN.Eng

Penasehat:  
Bustami, M.Si

Pemimpin Redaksi:  
Teuku Kemal Fasya, M.Hum

Redaktur Pelaksana:  
Ayi Jufridar, M.SM

Redaktur Tamu:  
Bobby Rahman, M.Si

Penyunting/Editor:  
Dedi Fariadi, M.Pd  
Muchlis, M.Sos  
Rizki Yunanda, M.Si  
Sisca Olivia, M.S

Desain Grafis & Layout:  
Nur Khalis Ramadhani, S.Tr.T

Fotografer:  
Bustami Ibrahim, M.Sos  
Ahmad Al Bastin, S.I.Kom

Proofreader:  
Kurniawati, M.A

Wartawan:  
Faizul Aulia, S.Ant.

Sirkulasi:  
Rahma Ira Wati, M.AP  
Kabisyah Addyan, S.Pd

#### Follow Us

- unimal.ac.id | news.unimal.ac.id
- univ.malikussaleh
- Universitas Malikussaleh
- Umalikussaleh
- Unimal TV
- Unimal Magazine



## Daftar isi

08

FOKUS UTAMA:  
- Ketika Unimal Berubah BLU



10

LIPUTAN PILIHAN:  
- BLU Unimal,  
Mempertajam Intuisi Membangun  
Mimpi

16

OPINI :  
- Politik Media dan Pemilu 2024  
- Sisi Dilema  
"OPPENHEIMER"



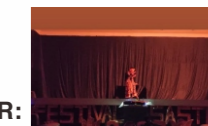
18

ENGLISH CORNER:  
- Being a Teacher and an Election  
Supervisor in Malaysia



22

MERDEKA BELAJAR:  
- Pangung Praktisi Mengajar  
di Festival



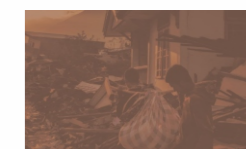
20

PROFILE:  
- Nasrul ZA,  
Setulus Hati Mengelola Jurnal  
- Abbiyu Aulia  
Meniti Langkah Pendidikan Menuju  
Hungaria 24



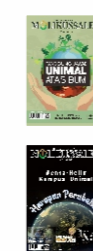
32

CERPEN  
- Getaran Hati di Tengah  
Bencana



Aktio 26  
Figura 34

Puisi 30  
Obituari 39



# Menyambut Masa Depan Unimal Dengan BLU

Universitas Malikussaleh akhirnya resmi menjadi Perguruan Tinggi Negeri yang menerapkan pola pengelolaan keuangan Badan Layanan Umum (BLU). Kabar bahagia perubahan status Unimal tersebut ditandai dengan terbitnya Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 178 Tahun 2023 tentang Penetapan Politeknik Negeri Pontianak, Politeknik Negeri Sriwijaya dan Universitas Malikussaleh pada Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi sebagai instansi yang menerapkan pola pengelolaan keuangan Badan Layanan Umum.

Keputusan yang ditandatangani oleh Menteri Keuangan Sri Mulyani pada tanggal 22 Mei 2023 menandai babak baru kiprah Unimal sebagai perguruan tinggi negeri di bumi Pasai Raya. Keputusan ini memberikan harapan kepada Unimal untuk menjadi lebih leluasa dan fleksibel dalam pengelolaan keuangannya dengan berpedoman pada Peraturan Pemerintah Nomor 23 Tahun 2005 tentang Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2012 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 23 Tahun 2005 tentang Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum dan peraturan pelaksanaannya.

## Apa Itu PTN-BLU ?

Sebagian dari kita mungkin masih awam dengan istilah PTN-BLU, walau istilah BLU itu sendiri sudah ada dan dikenal sejak diberlakukannya Peraturan Pemerintah Nomor 23 Tahun 2005 tentang Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum. Sederhananya, PTN-BLU merupakan perguruan tinggi yang diberikan sedikit keleluasaan dalam pengelolaan organisasinya, terutama dalam hal anggaran dan keuangan.

Secara spesifik penetapan status sebuah perguruan tinggi negeri menjadi PTN-BLU berdasarkan keputusan Menteri Keuangan atas usulan dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

Pengelolaan PTN-BLU berpedoman pada Undang-Undang Perguruan Tinggi, Peraturan Pemerintah Nomor 74 tahun 2012, Peraturan Pemerintah Nomor 23 tahun 2005 dengan juknisnya mengacu pada Keputusan Menteri Keuangan tentang penetapan status BLU pada salah satu PTN dimaksud.



Pada pasal 1 Peraturan Pemerintah Nomor 23 Tahun 2005 disebutkan Satker BLU adalah “Instansi di lingkungan pemerintah yang dibentuk untuk memberikan pelayanan kepada masyarakat berupa penyediaan barang dan/atau jasa yang dijual tanpa mengutamakan mencari keuntungan dan dalam melakukan kegiatannya didasarkan pada prinsip efisiensi dan produktivitas”, maknanya walau PTN-BLU diberikan ruang untuk mengembangkan sayap bisnis yang kompetitif dan sehat, namun prinsip peningkatan pelayanan kepada masyarakat, kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa masih menjadi hal yang utama untuk diperhatikan oleh PTN dimaksud. Dengan kata lain, prinsip ekonomi, efisiensi, efektifitas dan produktivitas adalah hal mutlak menjadi prinsip pengelolaan keuangan PTN-BLU.

Dalam penentuan tarif biaya dan layanan, pimpinan PTN-BLU diberi ruang untuk mengusulkan kepada Menteri Keuangan yang kemudian dapat

ditetapkan dengan mempertimbangkan aspek keberlanjutan, peningkatan layanan, kemampuan/daya beli masyarakat, kepatutan, keadilan dan tentu saja kompetitif. Dapat dikatakan penentuan tarif layanan oleh PTN-BLU dipastikan tidak boleh buru-buru tanpa memperhatikan aspek-aspek tersebut, sehingga keberlangsungan pengembangan perguruan tinggi tetap dapat berlanjut dan masyarakat mampu menjangkau tarif layanan yang ada.

## Fleksibilitas Pengelolaan Organisasi

Perubahan status menjadi PTN-BLU, serta adanya fleksibilitas pengelolaan kelembagaan mendorong Universitas Malikussaleh untuk berlari kencang sebagai sebuah institusi pendidikan demi mewujudkan tersedianya layanan perguruan tinggi yang berkualitas dan menunjang Merdeka Belajar Kampus Merdeka. Dalam percepatan pencapaian tersebut, Universitas Malikussaleh telah menginisiasi beberapa strategi, antara lain efisiensi proses layanan, peningkatan kerjasama dengan mitra, perluasan pasar dan juga optimalisasi aset yang ada.

Rektor Universitas Malikussaleh Prof. Dr. Ir. H. Herman Fithra, S.T., M.T., IPM, ASEAN.Eng. memaparkan strategi tersebut nantinya dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan. Efisiensi proses layanan berarti tidak hanya melakukan penyederhanaan proses

layanan, akan tetapi tetap mengutamakan peningkatan kualitas. Peningkatan sarana layanan dan penggunaan sarana teknologi mutlak dilakukan, terutama untuk layanan di bidang akademik maupun non akademik untuk diakses oleh seluruh sivitas akademik dan juga masyarakat luas.

Perluasan jejaring dan mitra kerjasama terutama dengan dunia usaha dunia industri (DUDI), BUMN, pemerintah dan masyarakat secara umum menjadi fokus utama. Pemanfaatan hasil temuan/inovasi para dosen dan produk hasil kegiatan pengabdian nantinya akan menggandeng mitra kerjasama untuk memasarkan produk yang ada. Sehingga dapat terus berkhidmat pada nalar budi dalam pengembangan keilmuan serta menggali potensi pendapatan yang dapat dimaksimalkan untuk peningkatan sarana layanan yang ada di Universitas Malikussaleh.

Aset dan sarana layanan yang tersedia dapat dimaksimalkan untuk mendatangkan pendapatan bagi kampus secara berkesinambungan. Penggunaan aset untuk kegiatan bisnis tentunya tidak mengabaikan fungsi utamanya sebagai sarana penunjang kegiatan tri dharma perguruan tinggi. Pentingnya perencanaan yang matang agar semua tujuan tersebut dapat selaras dan saling mendukung. Saat ini Universitas Malikussaleh telah memiliki beberapa aset berupa gedung serbaguna, *guest house*, laboratorium dan beberapa fasilitas lain.



Bahkan diperkirakan Universitas Malikussaleh akan mendapatkan tambahan gedung baru di akhir tahun 2023 dan tahun 2024, mengingat pembangunan gedung yang didanai oleh proyek AKSI-ADB akan segera rampung. Belum lagi beberapa tambahan peralatan laboratorium dan sarana lainnya yang semakin menambah daya gedor Universitas Malikussaleh sebagai PTN-BLU.

### Kunci Sukses Keberhasilan PTN-BLU

Banyak pertanyaan yang bermunculan mengapa Universitas Malikussaleh sebagai sebuah perguruan tinggi negeri yang notabene dibiayai oleh negara perlu meningkatkan pendapatan bisnis non-akademiknya? Dapat dikatakan perubahan status PTN-BLU ada di pengelolaan keuangannya. PTN-BLU didorong untuk dapat merencanakan dengan matang dalam meningkatkan pendapatannya melalui sektor bisnis yang dikelola dengan baik dan berkelanjutan, sehingga kampus tidak hanya bergantung dan

mengandalkan pendapatan dari sumber uang kuliah atau UKT mahasiswa saja. Hasil dari peningkatan pendapatan tersebut diharapkan akan berdampak pada kesejahteraan sumber daya manusia dan juga upaya peningkatan mutu layanan di Universitas Malikussaleh.

Mendesain dan memetakan layanan pendukung apa saja yang dibutuhkan publik yang selaras dengan kegiatan tridharma perguruan tinggi perlu segera dilakukan oleh Universitas Malikussaleh sebagai salah satu PTN-BLU. Dalam hal ini dapat mencontoh bagaimana Universitas Jember sebagai salah satu PTN yang dianggap sangat sukses dalam penerapan BLU. Bahkan, Universitas Jember meraih Penghargaan BLU Layanan Pendidikan Terbaik 2022 yang diserahkan oleh

Ibu Sri Mulyani Menteri Keuangan Republik Indonesia dalam Rapat Koordinasi Badan Layanan Umum (BLU) Republik Indonesia beberapa waktu lalu. Kunci keberhasilan tersebut ada di daya saing. Universitas Jember dianggap berhasil meningkatkan pendapatan lembaganya tanpa harus menaikkan UKT mahasiswa. Peningkatan layanan UNEJ *Medical Center* (UMC) menjadi andalan Universitas Jember dalam meningkatkan pendapatannya, diketahui UMC saat ini telah memiliki sarana layanan rawat inap, RSGMP yang telah terakreditasi paripurna serta adanya pendirian RSPTN UNEJ yang dinilai berdampak signifikan pada peningkatan pendapatan Universitas Jember.

Keberhasilan dari Universitas Jember tersebut tentunya dapat diikuti oleh Universitas Malikussaleh. Dengan konsistensi, kualitas dan daya saing,

Universitas Malikussaleh tentunya memiliki peluang cukup besar mengulang kisah sukses PTN-BLU lainnya. Potensi layanan berkualitas menjadi andalan perlu segera dibangun dengan cermat dan penuh perhitungan, sehingga keberhasilan dapat dipetik secara berjangka. Pembangunan rumah sakit pendidikan

di Universitas Malikussaleh dengan pemilihan lokasi di Kampus Reuleut Kabupaten Aceh Utara dianggap berpotensi, mengingat minimnya jumlah rumah sakit yang beroperasi di wilayah tersebut. Persebaran rumah sakit pemerintah dan swasta kini lebih banyak terkonsentrasi di Kota Lhokseumawe dengan jarak tempuh yang relatif jauh oleh masyarakat Aceh Utara yang mendiami wilayah Reuleut dan sekitarnya, sehingga diprediksi RSPTN Universitas Malikussaleh akan menjadi salah satu pilihan utama dalam hal pelayanan kesehatan di Kabupaten Aceh Utara dan sekitarnya.

Selain itu, peningkatan pendapatan non akademik juga dapat diperoleh melalui penyewaan sarana dan prasarana Universitas Malikussaleh, seperti misalnya penyewaan gedung serbaguna, asrama mahasiswa, laboratorium, penerbitan sertifikasi dan lainnya juga dapat menjadi alternatif tambahan pendapatan.

Bersaing di dunia bisnis tentu tidak mudah, PTN-BLU akan dihadapkan pada produk dan jasa yang dikelola dengan serius dan profesional oleh swasta maupun instansi negeri lainnya. Pengelolaan PTN yang dituntut serius namun tidak *profit-oriented* menjadi dua hal yang dilematis, karenanya peran BLU menjadi sangat krusial untuk mengatasi persoalan itu. PTN-BLU dapat langsung mengelola pendapatannya tanpa harus menyetorkan pendapatannya terlebih dahulu ke kas negara, agar kemandirian dapat diwujudkan oleh Universitas Malikussaleh sebagai PTN-BLU. [M]

**-Bobby Rahman**





# Ketika Unimal Berubah BLU

Penetapan instansi pemerintah yang melayani kepentingan orang banyak sebagai Badan Layanan Umum (BLU), bukan mengutamakan keuntungan, akan tetapi harus disikapi sebagai sebuah ikhtiar pemerintah di dalam pengutamakan layanan agar lebih efektif dan efisien kepada publik.

Perguruan tinggi terutama Perguruan Tinggi Negeri (PTN) sebagai instansi pemerintah di bidang pendidikan yang memberikan pelayanan jasa pendidikan juga ditetapkan sebagai BLU dengan memenuhi beberapa persyaratan.

Fleksibilitas dalam hal pengelolaan keuangan menjadi motor penggerak utama di dalam pengelolaan aktivitas layanan jasa pendidikan di perguruan tinggi. Seperti diketahui, PTN yang berstatus satuan kerja harus menyetero dana terlebih dahulu ke kas negara. Hal ini sesuai dengan UU No. 20 Tahun 1997 yang menyebutkan bahwa seluruh penerimaan negara bukan pajak harus disetor ke rekening kas negara dan pengelolaannya harus melalui mekanisme APBN.

Pemberian fleksibilitas kepada PTN yang telah ditetapkan sebagai BLU dalam pengelolaan keuangan tidak serta merta membebani kemampuan masyarakat tetapi harus tetap memegang prinsip efektifitas dan efisiensi terhadap pelayanan publik. Hal ini dapat dilihat pada ketentuan Pasal 8 Ayat (3) Peraturan Pemerintah



No. 23 Tahun 2005, yang mengharuskan kepada PTN yang melaksanakan keuangannya melalui PK-BLU dalam penyusunan Standar Layanan Minimum harus mempertimbangkan kualitas layanan, pemerataan dan kesetaraan layanan, biaya serta kemudahan untuk mendapatkan layanan.

Dengan status BLU, maka perguruan tinggi akan selalu diawasi dan dievaluasi baik kepengurusan maupun kinerjanya oleh Dewan Pengawas BLU sebagaimana diatur dalam Pasal 3 Ayat (2) huruf c Peraturan Menteri Keuangan RI No. 09/PMK.02/2006. Pasal tersebut secara jelas menyebutkan bahwa Dewan Pengawas BLU mempunyai kewajiban untuk mengawasi perkembangan BLU dan melaporkannya kepada Mendiknas dan/atau Menteri Keuangan, terkait dengan masalah penting bagi

pengurusan BLU dan/atau bila ada penurunan kinerja BLU. Di atas kertas, BLU merupakan instansi di lingkungan pemerintah yang dibentuk untuk melayani masyarakat terkait barang dan/atau jasa. Konsep Pengelolaan Keuangan BLU tertuang dalam UU No. 1 Tahun 2004 tentang Perbendaharaan Negara dan PP No. 23 Tahun 2005 tentang Pengelolaan Keuangan BLU.

Dengan keleluasaan yang diberikan itu, pelembagaan BLU ini diharapkan dapat lebih kreatif menjalankan kegiatan pelayanan ke masyarakat dan memiliki keuangan yang mandiri. Berikut petikan wawancara dengan Dr. Naufal Bachri, salah seorang yang berperan penting dalam perubahan status BLU Unimal.

**Ketika kampus berubah statusnya menjadi BLU, pelayanan umum**

**apa yang akan diberikan kepada publik?**

Unimal tetap menjalankan fungsi tridarma perguruan tinggi sebagaimana mestinya seperti pelayanan pendidikan, penelitian dan pengabdian masyarakat serta pelayanan administrasi sebagai pendukung lainnya. Dengan penetapan BLU ini, berarti memberikan fleksibilitas pengelolaan institusi untuk meng-upgrade kualitas pelayanan kepada *stakeholder* seperti mahasiswa, dosen, tenaga kependidikan dan pemangku kepentingan lainnya. Pengelolaan yang fleksibel ini dapat membuka ruang yang lebih luas bagi dosen, tendik dan mahasiswa dalam menjalankan tridarma sehingga mencapai IKU maksimal dan sesuai dengan visi & misi Unimal. Untuk mewujudkan peningkatan kualitas pelayanan, Unimal sebagai lembaga BLU berhak menjalankan fungsi praktik bisnis untuk menyokong

finansial sebagai bentuk kemandirian institusi. Unimal berkomitmen untuk meningkatkan pelayanan tridharma melalui Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 454 /M/2022 tentang standar pelayanan minimum Universitas Malikussaleh.

**Bagaimana kesiapan SDM terhadap pengelolaan BLU di Unimal?**

Kesiapan SDM Unimal sudah cukup memadai, seiring dengan semakin banyaknya dosen berkualifikasi S3, lektor kepala dan guru besar. Selain itu, terdapat dosen yang terlibat dalam berbagai aktivitas luar kampus, seperti tenaga ahli/pakar, manajemen organisasi eksternal, dan kegiatan tridarma lainnya. Begitu juga dengan Tendik telah memiliki kompetensi yang terarah sesuai bidangnya. Dengan model BLU ini, dosen dan tendik akan lebih meningkatkan perannya dalam menjalankan

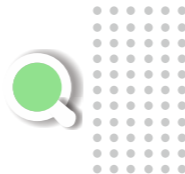
tupoksinya.

**Sebuah lembaga BLU setidaknya memiliki jenis barang atau jasa yang dihasilkan untuk digunakan masyarakat luas, bagaimana dengan kesiapan Unimal untuk itu?**

Dalam penyusunan rencana strategi bisnis (salah satu dokumen persyaratan administratif dalam pengusulan BLU), Tim penyusun menganalisis potensi eksternal dan internal. Hasil analisis menunjukkan bahwa Unimal memiliki potensi pengelolaan energi terbarukan, hal ini dapat dilihat dari kerja sama yang telah dibina dengan beberapa perusahaan migas baik nasional maupun internasional. Selain itu, Unimal bisa mendapatkan penghasilan pengoptimalisasian penggunaan aset yang layak, seperti sarana olah raga, gedung aula atau ruang kuliah umum. [M]

**-Muchlis Gurdhum**





# BLU Unimal, Mempertajam Intuisi Membangun Mimpi

Menjadi salah satu universitas berkualitas dengan tingkat layanan prima di bumi Serambi Mekkah merupakan suatu kebanggaan. Namun untuk mencapainya diperlukan semangat, kerja keras, dan konsistensi mencapai prestasi yang diinginkan. Hal ini yang mendasari *spirit* sivitas akademika Universitas Malikussaleh dalam meningkatkan status institusinya dari Satuan Kerja (Satker) menjadi Badan Layanan Umum (BLU). Alhamdulillah berkat semangat kerjasama yang terbangun dengan berbagai pihak, baik di internal kampus maupun luar institusi, akhirnya membuahkan hasil yang gemilang, dengan diterimanya Surat Keputusan (SK) perubahan status Unimal dari Satker menjadi BLU. Semangat tersebut tentunya tidak boleh hanya sekedar meraih pencapaian, tetapi harus terus menggelora, karena ke depan akan banyak pekerjaan rumah yang harus diselesaikan.

Perubahan status menjadi BLU artinya kemandirian dan tingkat layanan Unimal harus lebih ditingkatkan, baik dalam pengelolaan akademik, peningkatan sarana dan prasarana, maupun pengelolaan dalam meningkatkan finansialnya. Unimal harus mampu membiayai diri sendiri untuk ke depannya, jika tidak ingin tergradasi dari kampus lain di Indonesia, khususnya di Sumatera.

Rektor Universitas Malikussaleh, Prof. Herman Fithra, ASEAN. Eng, dalam beberapa kesempatan selalu mengingatkan bahwa perubahan status Unimal dari Satker menjadi BLU telah mencapai target dari yang direncanakan sebelumnya, tahun 2024. Namun pada tahun

2023 Unimal sudah menerima SK BLU, ini menunjukkan bahwa keseriusan semua pihak dalam meningkatkan status Unimal.

Beberapa faktor berperan besar dalam percepatan pencapaian perubahan status, salah satunya adalah peningkatan mutu prodi, jurusan, maupun fakultas dalam pengembangan akreditasi, sehingga berimbas terhadap peningkatan mutu universitas. Hal ini juga dibarengi dengan peningkatan kinerja lembaga yang ada di Unimal, seperti Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM), Lembaga Pengembangan Pembelajaran dan Penjaminan Mutu (LP3M), Satuan Pengawas Internal (SPI), dan lain sebagainya.



Keberhasilan Unimal meningkatkan status merupakan hasil kerjasama seluruh elemen kampus yang bersinergi dengan berbagai komponen pendukung lainnya, baik aspek fisik maupun non fisik seperti dosen, tenaga kependidikan dan mahasiswa.

Upaya LPPM untuk meningkatkan kinerja dosen, juga memberikan kontribusi yang cukup besar dalam percepatan realisasi kampus BLU. Menurut Dr Muhammad Daud, LPPM telah melaksanakan beberapa kiat untuk mendorong peningkatan penelitian dosen, dengan target publikasi ke berbagai jurnal ilmiah nasional maupun internasional serta publikasi prosiding seminar nasional dan internasional. Salah satunya adalah dengan memberikan kesempatan dan porsi yang lebih besar kepada dosen untuk melakukan penelitian dengan jenis luaran yang beragam, berupa publikasi dan HKI. Bahkan didukung dengan bantuan biaya publikasi dan pendaftaran HKI, di samping penyediaan dana hibah penelitian. Upaya pengelolaan dan pelaporan data kinerja penelitian serta pengabdian juga dilakukan dengan memanfaatkan berbagai aplikasi teknologi informasi. Hal ini juga yang menjadi salah satu pemicu meningkatnya peringkat Universitas Malikussaleh.

Perubahan status, beban dan tanggungjawab akan semakin berat yang dipikul Unimal. Untuk ke depan kampus harus bersinergi membangun relasi dan kepercayaan masyarakat. Jika tidak, akan sulit meningkatkan elektabilitas institusi karena berbagai faktor, seperti peningkatan UKT yang mempengaruhi minat masyarakat dalam memilih masuk ke Unimal dan alasan lain yang menjadi dasar pertimbangan masyarakat melanjutkan studi ke perguruan tinggi.

“Namun jika elektabilitas kampus bagus, maka orang tidak akan mempermasalahkannya, karena *grade* institusi sangat menentukan pilihan masyarakat,” ujarnya.

Peningkatan mutu di lingkungan universitas juga menjadi faktor pendorong terwujudnya Unimal sebagai kampus BLU. Menurut Dr. Muhammad Yusuf, mantan Kepala LP3M Unimal, peningkatan mutu dan peringkat akreditasi menjadi unggul di berbagai prodi sangat penting guna mendukung penguatan status BLU, karena akreditasi merupakan jantung universitas. Jika akreditasi kurang bagus, maka akan berdampak pada minimnya kepercayaan masyarakat terhadap institusi kampus. Akreditasi menentukan banyak hal yang mendorong berbagai hal dalam meningkatkan *grade* universitas.

“Harapan saya ke depan akreditasi menjadi prioritas utama Unimal untuk membangun kepercayaan masyarakat, sehingga menjadi kampus pilihan dan tujuan utama melanjutkan studi. Ke depan saya juga berharap agar semua prodi, bahkan universitas, harus mendapatkan akreditasi unggul,” tegasnya.



Sementara Kepala LP3M Unimal, Syamsul Bahri, M.Si, mengatakan peningkatan mutu menjadi prioritas utama pihaknya guna mendukung perubahan status Unimal dari Satker menjadi BLU. Beberapa langkah percepatan berfokus pada berbagai aspek penting, di antaranya pengembangan kebijakan dan pedoman mutu yang komprehensif. Memperbaharui dokumen Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) yang terdiri dari standar, manual, kebijakan, dan formulir mutu dengan indikator akreditasi yang relevan.

Berkat kolaborasi tim, LP3M berhasil menghasilkan 47 dokumen standar mutu SPMI. Hal ini menunjukkan komitmen pihaknya dalam memastikan bahwa semua

komitmen pihaknya dalam memastikan bahwa semua proses di universitas sejalan dengan instrumen akreditasi dan Indikator Kinerja Utama (IKU) yang ditetapkan.



Tidak hanya itu, LP3M juga menerapkan pendekatan pemantauan dan evaluasi rutin terhadap seluruh aspek pendidikan dan pengajaran di universitas. Meliputi pengawasan ketat terhadap kurikulum, metode pengajaran yang digunakan, kinerja dosen dalam memberikan pembelajaran berkualitas, fasilitas pendukung proses belajar-mengajar, dan pelayanan yang diberikan kepada mahasiswa. “Kami percaya upaya ini akan membantu mengidentifikasi dan menangani permasalahan dengan cepat, sehingga mutu pendidikan di universitas tetap terjaga dan terus meningkat,” kata Syamsul Bahri.

Selain itu, upaya mewujudkan penguatan kampus BLU, LP3M juga memberikan perhatian khusus pada pengembangan profesi dosen. Seperti pelaksanaan pelatihan PEKERTI, yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan pendidik dalam menyusun, merencanakan, dan menyampaikan materi pembelajaran secara efektif dan efisien. Menurutnya, dosen yang

berkualitas merupakan kunci utama dalam memberikan pengalaman pendidikan yang bermutu kepada mahasiswa.

LP3M sebagai lembaga yang bertanggung jawab terhadap kualitas mutu, berkomitmen mengembangkan berbagai strategi perbaikan, seperti mengembangkan digitalisasi sistem jaminan mutu internal melalui aplikasi SIJAMIN, *benchmarking* pada universitas terkemuka di Indonesia dalam rangka peningkatan mutu dan kurikulum, serta pemetaan resiko peningkatan mutu dan akreditasi bagi prodi. Hal ini bertujuan untuk menjaga dan meningkatkan mutu serta akreditasi di lingkungan Universitas.

### "LP3M menerapkan pendekatan pemantauan dan evaluasi rutin terhadap seluruh aspek pendidikan dan pengajaran di universitas"

“Kami berharap dengan perubahan status ini, Unimal tetap berpegang pada prinsip efisiensi dan produktivitas dalam melaksanakan semua kegiatan pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Dengan fokus pada pelayanan yang berkualitas agar berdampak positif lebih besar kepada masyarakat,” pungkasnya.

Dengan harapan besar tersebut, Unimal dengan status BLU akan menjadi inspirasi dan teladan bagi perguruan tinggi lain dalam memberikan pelayanan terbaik bagi masyarakat. Di mana semangat inovasi, integritas, dan tanggung jawab akan melahirkan keyakinan bahwa Universitas Malikussaleh akan selalu berkembang dan memberikan kontribusi pemikiran bagi pembangunan bangsa dan negara. [M]

-Dedi Fariadi

# Konsep "Forgiveness" Hafnidar, Ph.D Sebagai Penumbuh Harapan Pascatrauma

Penelitian Hafnidar, S.Psi., M.Sc., Ph.D tentang *permaafan (forgiveness)* dimulai ketika ia menempuh pendidikan S2 di Taiwan akhir tahun 2010.

Tema *permaafan* memang menjadi banyak dibicarakan sebagai dampak *holocaust* atau trauma perang yang mendalam, seperti dilema identitas warga Latvia dan Albania di bawah kolonialisme Uni-Soviet dan Turki Usmani, stigmatisasi etnis Yahudi pada perang Dunia II, genosida Kristen Armenia pascaperang Dunia I, dan genosida muslim di Kosovo dan Bosnia pada awal 90-an.

“Tema awal saya dapatkan dari perenungan saat bergelut dengan lembaran-lembaran referensi di sudut-sudut perpustakaan Asia University Taiwan. Saat profesor mendorong saya untuk mencari judul penelitian, pertamanya yang saya pikirkan adalah membuat penelitian yang bisa bermanfaat untuk rakyat Aceh. Saya bisa ke Taiwan berkat beasiswa dari Pemerintah Aceh”, tutur Hafnidar.

Situasi itu membuat dirinya berpikir keras mencari tema yang tepat. Ia pun mulai mencari dan menelusuri berbagai sumber referensi baik secara *online* atau buku, terutama yang berkenaan dengan kondisi masyarakat Aceh pascakonflik dan tsunami.

“Di perpustakaan yang sangat nyaman itu sehari-hari saya hanya *searching* dan baca-baca saja dengan tema yang acak. Tiba-tiba saya terhenti pada satu artikel tentang *permaafan* pada veteran perang di Kosovo. Kebetulan saat itu dosen saya di kelas psikoterapi sedang membedah buku karya Victor Frankl, "*Man's Search for Meaning*", kisah pengalaman tahanan kamp konsentrasi Nazi Jerman yang hampir tidak punya harapan. Di situ kami banyak mendiskusikan tentang eksistensi dan *hope*, namun sama sekali tidak pernah menyebut tentang *forgiveness*”, ujarnya serius.

Dengan semangat yang membara, Hafnidar terus

menjajaki dan mendiskusikan kekusaran sekaligus ketertarikannya berkenaan tema tersebut bersama sang dosen yang biasa dipanggil Prof Ike itu. Ia juga murid dari Victor Frankl saat berkuliah di Amerika dulu. Beberapa puisi ikut tergoreskan pada buku yang mereka bedah, tak jarang air matanya ikut berlinang karena larut dalam emosi yang dalam.



### Perdamaian Aceh Harus Abadi

Berangkat dari cita-cita yang luhur, terbesit keinginan Hafnidar kala itu untuk menghubungkan proses pengelolaan pascakonflik dan pembangunan perdamaian. Ia berpikir perdamaian di Aceh harus abadi, oleh karenanya perlu adanya upaya-upaya konkret untuk mendukung keberlangsungan perdamaian tersebut.

“Sebelum memutuskan studi S2, saya memiliki pengalaman melakukan konseling dan psikoterapi baik untuk korban tsunami maupun korban konflik. Trauma pada korban tsunami biasanya dapat dengan mudah terselesaikan, sebaliknya trauma pada korban konflik baik korban langsung maupun tidak langsung mendapatkan tantangan yang luar biasa dalam proses konselingnya. Karena itu saya memutuskan untuk mengunci objek kajian saya hanya pada “korban konflik” bukan pada korban tsunami. Kemudian saya mulai mencari-cari apa yang bisa saya tawarkan untuk korban konflik dan perdamaian di Aceh, singkat cerita dapatlah atribut psikologis atau variabel “*forgiveness*” ucapnya dengan pasti.

Hafnidar sendiri pernah dihadapkan pada perasaan campur aduk di sekitar tahun 2011 saat menuangkan idenya pada secarik artikel yang berjudul “*Forgiveness* untuk Kesehatan” yang dimuat pada harian *Serambi Indonesia* media cetak lokal paling besar di Aceh. Tanpa diduga tulisan tersebut mendapat respons dan kritik yang luar biasa dari teman-teman aktivis perempuan dan HAM yang disampaikan baik secara kontak langsung maupun melalui diskusi di group Whatsapp. Sebagian besar dari mereka beranggapan pemikirannya berkenaan tawaran pemaafan tidak patut dan tidak adil bagi korban konflik.

“Situasi tersebut menjadi salah satu faktor kuat yang memacu saya untuk semakin mengkaji tentang “*forgiveness*” lebih dalam lagi. Saya tidak mau dicap sebagai orang yang tidak berpihak dan bermanfaat bagi masyarakat. Saya mencoba mencari variable-variabel yang cocok untuk disandingkan dengan *forgiveness*, hingga akhirnya terdapat variabel tambahan seperti *Post-traumatic Growth* dan *Spirituality*”, ujarnya menjelaskan.

### Memaafkan dengan Syarat

Tawaran “pemaafan” bagi korban konflik tidak selalu mudah. Menurut Hafnidar, korban dan mantan kombatan GAM pasti menolak. Menurutnya hal itu dapat dipahami, karena aspek kognitif akan lebih berperan saat diskusi berlangsung. Logika kalah-menang kerap menjadi barometer penilaian, walau semestinya logika pada landasan keadilanlah yang dipakai karena lebih konkret dan hakiki.

“Pada temuan hasil penelitian dasar yang didanai pada tahun 2014 diketahui bahwa konsep pemaafan pada orang Aceh itu unik, berbeda dengan masyarakat lainnya. Orang Aceh mudah sekali memaafkan karena ada konsep *religiosity* dan *spirituality* padanya. Meskipun pemaafan bagi orang Aceh adalah pemaafan bersyarat”, pungkas Hafnidar.

Fenomena tersebut dinilai wajar, karena korban sebagai sosok yang pernah mengalami penderitaan lahir-batin dan luar biasa besarnya telah menjadi pribadi yang terbelah. Derita telah mengubah seseorang dari sebelumnya. Menurutnya program Badan Reintegrasi Aceh (BRA) mestinya lebih efektif dalam membuat kebijakan. Orientasi pemaafan bersyarat yang diutarakan tersebut ternyata tidak melulu soal harta benda saja, tapi juga berkenaan dengan harapan (*hope*) dan pertumbuhan paca trauma (*post-traumatic growth*).

### Memaafkan Menumbuhkan Harapan

Setelah penelitian yang dilakukan secara berkesinambungan, penelitian ini berkontribusi praktis pada penggalian konsep “pemaafan” yang komprehensif. Pada penerapannya, konsep “pemaafan” tersebut ia gunakan secara intens dalam setiap proses konseling dan psikoterapi bagi korban konflik serta bagi persoalan lainnya yang relevan.

Berdasarkan pengalaman teoretis dan praktis, diketahui seseorang bisa memaafkan jika ia melewati kondisi pascatraumatik dengan lebih sehat. Kehidupannya dapat tumbuh dan berkembang ke arah keberhasilan. Hal

ini tak selalu tidak mudah bagi korban konflik, karena bencana sosial ini yang disebabkan oleh manusia. Berbeda dengan bencana gempa dan tsunami yang dengan menggunakan konsep religiusitas saja permasalahan permampaan atau memaafkan diri sendiri lebih positif digunakan.

“Kalau persoalan konflik itu relatif tidak mudah. Saya telah membuktikan kepada beberapa klien yang mendapatkan konseling dan psikoterapi pemaafan. Esensinya adalah memaafkan bukan berarti melupakan, melainkan menumbuhkan harapan untuk masa depan lebih baik. Dengan memaafkan seseorang bisa *move on* dan fokus untuk masa depannya, baik masa depan di dunia maupun di akhirat”,

Sebagai seorang akademisi *cum* praktisi, dirinya mengakui masih terus menerapkan konsep *forgiveness therapy* ini dalam penanganan berbagai kasus.

Menurutnya konsep *forgiveness* itu berasal dari pribadi yang spiritualis, yang melihat sejarah dogmatis agama sebagai panduan. Ia mencontohkan Rasulullah dalam perilaku pemaafan.

Menurutnya konsep tersebut sangat brilian dan tidak boleh ditinggalkan, baik dalam kehidupan sosial, rumah tangga, kerja ataudalam berpolitik. Orang-orang yang mampu untuk memaafkan pasti mendapatkan keuntungan yang nyata. Kalau seseorang belum terbiasa pasti akan berat. Oleh karena itu ia menganjurkan untuk datang kepada ahli psikologi untuk mendapatkan terapi sehingga bagi mudah dalam penyembuhan pascatraumatik. Karena sebenarnya yang paling berat bukanlah memaafkan orang lain, melainkan memaafkan diri sendiri. [M]

**-Bobby Rahman/Teuku Kemal Fasya**







# Politik Media dan Pemilu 2024

**K**etua Umum Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDIP) mengkritik habis perilaku media dan wartawan di Indonesia. Setidaknya, sepanjang tahun ini, dua kali, anak Presiden Sukarno itu mengkritik media, yaitu saat rakernas PDIP, 10 Januari 2023 dan saat silaturahmi politik antara PDIP dengan PPP, 30 April 2023 lalu.

Intinya, Megawati mengkritik praktik perilaku wartawan dan institusi media kerap memelintir perkataan politisi, tanpa mengklarifikasi dan memverifikasi kebenaran. Padahal, esensi dasar jurnalisisme adalah bersikap skeptis atas limbah informasi dijagat digital hari-hari ini.

“Hati-hati lo, ini tahun politik, saya tidak terima media memelintir. Karena semua itu ada aturannya, ada kode etiknya,” kata Megawati yang disiarkan secara *live* oleh sejumlah media massa tanah air. Pernyataan serupa kerap disampaikan Megawati pada beberapa pertemuan sepanjang tahun 2022.

Kekhawatiran Megawati bukan tidak beralasan. Media massa dengan regulasi ketat yang dikeluarkan Dewan Pers dan Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) dinilai belum netral dalam pemberitaan di tahun-tahun politik.

Untuk itu, media perlu berlaku jujur pada publik.



**Masriadi Sambo**

Membuat garis demarkasi tegas antara konten berita dengan konten iklan/advertorial. Selain itu, memferivikasi dan mengonfirmasi seluruh informasi yang beredar cepat dijagat digital.

Sayangnya, media kerap mengabaikan garis demarkasi itu. Membungkus advertorial dalam bentuk konten berita. Hal ini dibenarkan mantan jurnalis senior Liputan6, Jeremy Tetty (2023).

Jeremy bahkan mengungkap praktik politisi di ruang redaksi untuk memastikan gambar yang ditampilkan menguntungkan secara politis. Aktor praktik ini jurnalis, politisi dan institusi media (Siti Aminah, 2022). Dalam konteks regulasi UU Penyiaran dan UU Pers, praktik ini tentu haram dilakukan. Apalagi, lembaga penyiaran (tv/radio) yang menggunakan frekwensi publik. Layaknya suatu kecurangan, kondisi ini kerap terdengar namun sulit dibuktikan.

Tulisan ini tidak bermaksud mengeneralisir seluruh media di tanah air berperilaku ganda, mencampuradukan kepentingan bisnis, politik dan kepentingan publik. Namun, patut diakui, praktik curang itu terjadi dan berpotensi menggerus kepercayaan publik pada institusi pers tanah air.

## Sikap Media

Politik media yang dimanifestasikan dalam sikap

redaksi menjadi bahan diskusi sejak puluhan tahun lalu. Di Amerika, untuk menjaga kepercayaan publik, media secara tegas mengumumkan sikap politik mendukung kandidat calon presiden dan partai politik tertentu. Untuk Indonesia, praktik ini belum lazim. Hanya, media The Jakarta Post, menjadi pionir untuk mendukung Joko Widodo dalam kontestasi pemilihan presiden 2014 silam.

Perdebatan tentang sikap media pun antar ilmuwan dan praktisi jurnalisisme belum tuntas hingga hari ini. Sebagian menyatakan, media haram mendukung partai politik atau calon presiden dengan dalil media bersikap untuk dan atasnama publik.

Sebagian lagi membolehkan, karena mengacu pada pendapat media sebagai institusi sosial dan politik.

Dalam konteks demokrasi rasa Indonesia, tampaknya, memastikan sikap media menjadi keniscayaan. Untuk itu, perlu sikap tegas dan keluhuran budi dari pengelola media massa untuk menyatakan sikap politik. Apakah netral atau mendukung partai politik dan kandidasi calon presiden tahun 2024 mendatang.

Sikap ini setidaknya menjadi pencerdasan untuk publik, bahwa mereka tidak menerima informasi yang dibalut kamufase konten berita. Sehingga, media tertentu dapat dimaknai sebagai corong suara kandidat tertentu. Ini lebih *fair* bagi publik dengan latar belakang beragam suku, agama dan ras di tanah air. Sisi lain, menjadi adil bagi partai politik yang tidak memiliki fungsionaris, pengurus atau relasi di institusi media.

## Regulasi Khusus

Sejauh ini, belum ada regulasi khusus tentang kampanye menggunakan media massa dan media sosial di tanah air. Untuk itu, tampaknya Komisi Pemilihan Umum (KPU), Badan Pengawas Pemilihan Umum (Bawaslu), Dewan Pers dan Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) perlu mengeluarkan regulasi khusus tentang kampanye di media massa dan media sosial.

Contohnya, bagaimana formulasi kampanye di

media massa lengkap dengan jadwal tayang dan besaran rupiah yang dikeluarkan dalam masa kampanye per partai politik dan calon presiden. Hal yang sama berlaku untuk media sosial.

Pembatasan ini penting untuk menjadi prinsip keadilan antar partai politik dan calon presiden. Sehingga media massa dan media sosial memiliki batasan nominal rupiah yang dikururkan. Lebih rinci untuk media sosial, misalnya, memberi tanda khusus akun kampanye para politisi, partai politik dan calon presiden.

Tujuan akhirnya untuk mengedukasi publik bahwa yang mereka saksikan adalah konten dan akun kampanye. Tidak mencampur adukan antara konten berita dengan konten iklan pencitraan. Tentu jika dirunut lebih jauh, masih banyak pointer yang bisa diatur soal kampanye di media massa dan media sosial. Jika regulasi ini dianggap membelenggu kebebasan pers dan kebebasan berekspresi, rasanya tidak sejauh itu. Namun, patut dicatat agar tidak memberi sanksi kurungan penjara. Namun cukup dengan sanksi denda pada mereka yang melanggar regulasi.

Pada akhirnya, aktor yang terlibat dalam politik media, jurnalis, institusi media dan politisi bisa dibatasi ruang geraknya demi demokrasi Indonesia bermartabat. Lebih jauh, menjaga agar pers dan institusinya sebagai pilar demokrasi dan dipercaya rakyat adalah suatu keniscayaan.

Dengan memperkuat aturan media massa dan media sosial pada pemilihan umum (Pemilu) mendatang diharapkan kata-pesta demokrasi- kembali ke definisi dasarnya yaitu sebuah pesta yang dirayakan penuh suka cita oleh semua rakyat Indonesia. [M]

**Masriadi Sambo**, dosen Ilmu Komunikasi, Universitas Malikussaleh (Unimal) Aceh & Mantan Ketua Aliansi Jurnalis Independen (AJI) Kota Lhokseumawe, Aceh.

Email : [dimas@unimal.ac.id](mailto:dimas@unimal.ac.id)

# Being a Teacher and an Election Supervisor in Malaysia

Maryana never imagined that she would be able to work as a teacher and election supervisor overseas. The 2006 Anthropology Study Program graduate of the Faculty of Social and Political Sciences of Universitas Malikussaleh is currently residing in Tawau City, Sabah, Malaysia. Tawau is the third-largest city in East Malaysia.

After earning her anthropology degree, Maryana dreamed of working in an office. Like many Acehese girls, her dream was to become a civil servant, allowing her to lead a conventional life as a woman.

That decision, however, was not made. She took a little break after receiving the degree. While in Aceh, she worked in ad hoc electoral institutions such as The Voting Committee (PPS), and The Voting Organizer Group (KPPS). These entities were involved in both regional head of state elections and legislative elections.

At one time, Maryana saw an announcement from the Ministry of Education and Culture of Research and Technology of the Republic of Indonesia regarding the vacancy of teachers to teach Indonesian children residing in Sabah, Malaysia. "Upon my initial registration, it was more of a spontaneous decision, as I wasn't entirely



confident I would be selected as a teacher due to my educational background being a diploma in social studies rather than a bachelor's degree in education," she said to Unimal Magazine.

After registering, she never checked her email. She almost missed the deadline when she passed the administration phase as the committee had tried to contact her several times. She then proceeded to the following phase.

She felt inferior during the field audition selection because her competitors possessed bachelor's degrees in education and held teaching certificates. Maryana's teaching background was limited to kindergarten and a three-month stint at a junior high school, mostly as a substitute instructor. As a teacher, she earns RM 6,300, which is roughly equivalent to IDR 19,500,000."

Throughout the process, she almost gave up because she had so many uncertainties in her mind. She nevertheless made an effort to motivate herself. The test consisted of academic tests, interviews, and debates, as well as psychological tests. She took the test by herself from North Aceh at the campus of Medan State

University (Unimed).

When the result was announced, she received the confirmation to assume the role of a teacher in Sabah, Malaysia, in the main school of the Indonesian School, Kinabalu City, overseen by Consulate General of the Republic of Indonesia. She teaches in the 5<sup>th</sup> grade, 6<sup>th</sup> grade, and afternoon classes at the junior high school. There are 187 elementary students from Indonesia and 65 students at the junior high school level.

While working as a teacher, Maryana attempted to register as an election organizer. She signed up to participate as a member of the Overseas Election Committee (PPLN) in the 2019 Election. However, at that time she did not pass since she neglected to include her health documents.

Then, as a teacher under the guidance of the consulate, she also received updates on vacancies as an Election Supervisors (Panwaslu), one of which was in Tawau City. There were 21 contenders at the time, and three of them were ultimately chosen as Tawau City Panwaslu. Reflecting on the selection process, she recounted, "Although I faced strong competition, with some candidates being consulate employees and doctoral students, I persevered".

Maryana mentioned that she

was granted permission to register after seeking approval to apply as an election organizer in 2024. Coincidentally, the liaison coordinator is also involved in the simultaneous elections that are expected to be the biggest in the world. The elections will encompass a considerable pool of registered voters, with a total of 204.8 million domestic voters and 1,750,474 overseas voters, with Malaysia hosting the highest number among them.

In fact, the role of a Panwaslu proved to be more challenging compared to that of an organizer. She needed to engage with Indonesian individuals predominantly employed in plantations and companies, possessing limited formal education and political awareness. Her responsibilities included interacting with workers from

palm oil companies and providing them with education regarding activities prohibited during elections, such as political vote-buying, irregularities in the electoral process, bribery, and voting fraud. Serving as a member of the Tawau City Panwaslu, she received a monthly remuneration of approximately IDR 8 million.

The challenge for Maryana in the 2024 elections is the validity of worker credentials in Malaysia, particularly those working in plantations. "It is undeniable that some Indonesian residents in Malaysia are illegal laborers and unable to exercise their right to vote," she said. There are around 60,000 Indonesians listed on the Permanent Voters List (DPT) in Tawau City. [M]

**-Teuku Kemal Fasya/Sisca Olivia**



# Nasrul ZA, Setulus Hati Mengelola Jurnal

Sejak menjadi Koordinator Pengelola *Open Journal Systems* (OJS) Rumah Jurnal Universitas Malikussaleh, Nasrul ZA, S.T., M.T, (55) menjadi sangat sibuk. Kedudukan dan jabatan yang melekat padanya, boleh jadi, banyak mengubah kebiasaan sebelumnya.

Meski begitu, kesederhanaan dan keramahannya tetap terjaga, seperti saat tim *Unimal Magazine* bertemu pada hari libur di salah satu warung kopi sekitaran Kota Lhokseumawe. Nasrul, yang dikenal di Unimal dengan sapaan Pak Acong, selalu menyempatkan diri berbincang di sela kesibukannya. Senda gurau menyelengi perbincangan santai sore itu.

Nasrul lahir dan dibesarkan dalam lingkungan keluarga pendidik, di Lhoksukon tanggal 16 Maret 1968. Ia memiliki 4 orang anak, 2 putra dan 2 putri, beralamat di Gampong Batuphat Timur, Kecamatan Muara Satu, Kota Lhokseumawe.

Nasrul mengawali karir sebagai dosen di Universitas Malikussaleh sejak tahun 2003, pada Program Studi Teknik Kimia Fakultas Teknik, dan juga aktif sebagai *Vlogger* dan pecinta media sosial.

Karena ketekunan dan hobinya terhadap dunia digital, pertengahan 2015 ia ditunjuk sebagai Sekretaris Pengelola OJS oleh Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM). Ia bersedia mendedikasikan waktunya untuk bekerja dan tanpa berharap imbalan.

Nasrul bisa disebut sebagai salah satu dosen yang mengawali pengelolaan jurnal berbasis web OJS sejak tahun 2015 atau delapan tahun silam. Bahkan karena kesungguhan dan dedikasinya, ia dinobatkan sebagai pengelola jurnal terbaik Universitas Malikussaleh tahun 2022.

“Awalnya jurnal yang saya kelola masih cetak manual. Namun sejak tahun 2015, Unimal mulai membuat *server* pengelolaan jurnal berbasis web. Pada



saat itu domainnya unimal.ac.id, kemudian diganti menjadi ojs.unimal.ac.id yang secara teknis *server* nya dikendalikan oleh UPT Teknologi Informasi dan Komputer”.

## Pengelola Jurnal Yang Tangguh

Sosok Nasrul memiliki *basic* ilmu Teknik Kimia, namun motivasinya menjadi pengelola jurnal diawali karena ia gemar membuat program, coding berbasis PC dan web OJS. Berkat kemampuannya, ia ditunjuk sebagai Sekretaris Pengelola OJS Unimal. Ia mendapatkan kegiatan pelatihan pengelolaan jurnal dari Kemendikbudristek pada tahun 2020. Berkat pengalaman tersebut ia mampu membantu seluruh pengelola jurnal di Universitas Malikussaleh.

Nasrul sangat menyadari di masa awal menjadi pengelola jurnal, berbagai tantangan dan kesulitan dalam membangun dan mengelola *server*. Namun hal itu dilakukan secara bertahap, mulai dari mendaftar DOI hingga berhasil menjadi jurnal terindeks nasional maupun internasional.

Bagi Nasrul, mengelola jurnal tidak memandang waktu, bisa di mana saja dan kapan saja. “Setiap hari, saya bisa menghabiskan waktu dalam mengelola jurnal. Awalnya harus jemput bola ke setiap prodi, tapi seiring waktu saya cukup *stay* di tempat tertentu tanpa butuh

kantor. Banyak pengelola datang, dan saya bersedia ke mana pun diundang. Alhamdulillah, saat ini banyak para pengelola mandiri karena mereka serius belajar mengelola”

## Jurnal Sebagai Gengsi Kampus

Keberadaan jurnal menjadi ujung tombak kampus di era digital saat ini. Semakin baik jurnalnya, semakin baik peringkat *webometrics* dan jejaring jurnal. Nasrul sangat senang karena saat ini 12 jurnal Unimal terakreditasi SINTA oleh Kemendikbudristek.

Nasrul masih bercita-cita suatu saat nanti ada jurnal Unimal terindeks bereputasi internasional agar dedikasi para pengelola jurnal saat ini terbayarkan melalui usaha kerasnya. Namun, ia berharap agar pengelola jurnal tetap berhati-hati dan tidak pragmatis yang mengutamakan uang tanpa berimbang dengan kualitas artikel (*Predator Jurnal*).

“Mengelola jurnal itu sama seperti para jihadis pada awalnya. Namun setelah sukses, memberi manfaat bagi pengelola dan instansi jurnal tersebut. Untuk itu saya mohon jangan sampai jurnal kita dikenal sebagai Jurnal *Predator*. Bukan uangnya kita kejar, namun kualitas artikelnya. Karena ada jurnal Sinta1, bahkan *Scopus*, tidak menarik biaya sepeser pun. Sebaiknya seimbangkan antara kualitas artikel dengan kemampuan keuangannya”.

Dirinya juga berharap, para pengelola jurnal dapat menguasai sistem OJS dengan baik, sehingga tongkat estafet bisa digulir ke depannya.

“Selama ini kita mendapatkan banyak dukungan dari Rektor, Ketua LPPM dan Kepala UPT TIK



Edisi 10, Tahun 2023

Universitas Malikussaleh. Mulai pembiayaan DOI, aplikasi Turnitin dan dukungan pengelolaan *server* tidak *down*. Juga dalam hal pengembangan, saat ini sudah lebih bagus. Unimal memiliki ojs.unimal.ac.id, ocs.unimal.ac.id dan proceedings.unimal.ac.id dengan tipe OJS2 dan OJS3”

Ia berharap suatu saat semua fasilitas aplikasi pendukung pengelola jurnal disediakan universitas seperti *Grammarly*, *Quillbolt* dan lainnya untuk mengurangi tingkat plagiarisme, menyempurnaan bahasa, dan dapat bekerja sama dengan *Scopus*.

Semua pengelola jurnal harus terus belajar dan berbagi pengalaman dengan sering berlatih untuk meningkatkan pengetahuan sebagai pengelola jurnal yang baik. [M]

-Rizki Yunanda

-FOTO: Bustami Ibrahim



**Nama** : Nasrul ZA, S.T., M.T

**Lahir** : Lhoksukon, 16-03-1968

**Istri** : Leni Maulinda, S.T., M.T.

**Anak** :

- Dara Sabhira Nasrunna Nasrul
- Dipa Dhaniswara
- Fatih Ghazi Adjib
- Proboretno Giri Putri
- Muhammad As Sudais Yazid Adjib

**Pendidikan** :

- Bachelor Of Science: Chemical Engineering Universitas Syiah Kuala – Banda Aceh, Indonesia (1994)
- Master Engineering: Process Engineering Universitas Syiah Kuala – Banda Aceh, Indonesia (2011)

# Panggung Praktisi Mengajar di Festival Sastra

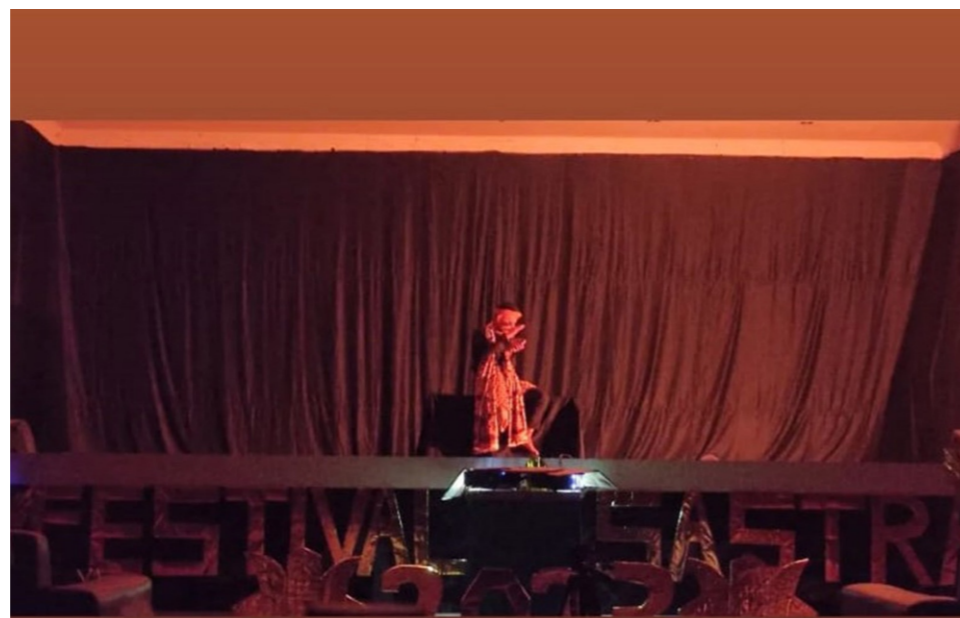
**L**OMBA Monolog yang diikuti sejumlah mahasiswa di luar Kampus Universitas Malikussaleh dalam Festival Sastra 2023 menjadi pembeda dengan lima kali hajatan sebelumnya. Selain berlangsung dengan meriah dan melibatkan lebih banyak pihak luar, Festival Sastra 2023 juga menjadi rangkaian dari Program Praktisi Mengajar di Universitas Malikussaleh.

Setidaknya, ada peserta dari berbagai kampus negeri dan swasta di Lhokseumawe, Aceh Utara, dan Bireuen. Penampilan memukau mahasiswa Politeknik Negeri Lhokseumawe, Rizki Ramadhani, meraih dua kategori sekaligus, yakni sebagai Monolog Terbaik dan Penata Artistik Terbaik.

Festival Sastra 2023 menjadi lebih bermakna karena sejalan dengan dengan misi Program Praktisi Mengajar yang bertujuan untuk mengembangkan keterampilan pedagogis praktisi agar mereka dapat menyampaikan materi pembelajaran dengan cara yang efektif, menarik, dan mudah dipahami mahasiswa. Mahasiswa diajak untuk mengarungi samudra yang sesungguhnya, sebagaimana gol yang diharapkan dari program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM).

Penampilan para seniman muda dalam Lomba Monolog yang berlangsung di Aula GOR Gedung ACC Kampus Uteunkot, Lhokseumawe, 19 – 20 Juni 2023, cukup menyedot perhatian publik. Panitia juga menampilkan lomba film singkat diikuti mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Malikussaleh.

Beberapa judul yang dipentaskan dalam Festival



Sastra 2023 tim Aksata mengangkat monolog dengan judul *Aku hanya Korban*, tim Alvaska (*Harasement*), tim Amerta menampilkan film pendek berjudul *Misteri Gunung Kumayang*, Universitas Islam Kebangsaan Indonesia (*Atu Belah Atu Betangkup*), Politeknik Negeri Lhokseumawe (*Danau Kematian*), tim Estukara (*Balada Sumarah* karya Tentrem Lestari), tim Lunatik (*Aku Bisa Apa*), tim Monolog C19 (*Tolong, Aku tidak Bisa Bernapas*), dan Teater Burong Tujoh (*Dream*).

Beberapa pementasan tersebut, menurut dosen pengampu mata kuliah Drama, Reza Pahlevi Ginting M.Pd, merupakan tindak lanjut dari Program Praktisi Mengajar. Selama satu semester, mahasiswa belajar tentang teater dan sendra tari, serta musik tradisional dari praktisi. Mata kuliah ini diampu Raisa Agustiana, koreografer sekaligus juri seni pertunjukan bersertifikat nasional.

Untuk tampil di Festival Sastra, mahasiswa belajar tentang berbagai karakter tokoh seperti protagonis, antagonis, karakter pendukung, tokoh pembantu, dan yang lain. Mahasiswa belajar mendalami semua karakter tokoh di atas dan kemudian menampilkannya di Festival Sastra.

Mahasiswa juga berlatih vokal, mengenal teater tradisional, sampai penulisan naskah drama. “Kami mendapatkan lebih banyak praktik daripada teori. Suasana perkuliahan menjadi lebih menantang dan meriah, apalagi ada target di Festival Sastra,” ungkap Ela Nabila, mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia, awal Juli 2023 lalu.

Menurutnya, belajar dengan tenaga profesional membuatnya lebih mudah memahami materi. Sebelumnya, mereka sudah mendapatkan banyak teori dari dosen, dan mendapatkan praktik langsung dari tenaga profesional. “Tenaga pengajar meminta kami langsung praktik setelah mendapatkan sedikit teori. Hal tersebut membuat kami lebih aktif selama perkuliahan,” tambah Ela Nabila.

Ia dan mahasiswa lain memiliki target untuk tampil sebaik mungkin dalam Festival Sastra, sehingga perkuliahan dari praktisi membuat mereka lebih serius. “Kami bisa bersenang-senang dengan mata kuliah,” ujarnya.

Sementara anggota Aliansi Jurnalis Independen (AJI) Banda Aceh, Reza Munawir, mengajar mata kuliah Bahasa Jurnalistik selama 10 jam pertemuan.

“Saya mengajak mahasiswa berdiskusi seputar dunia profesi jurnalis, mulai dari kode etiknya, ragam jenis media berikut produknya, alat-alat pendukungnya dan perubahan media hingga saat ini dan tentunya tentang bagaimana cara menulis berita. Jadi, mahasiswa di kelas juga dapat tugas menulis berita dan saat itu saya saat itu minta isunya seputar lingkungan mereka beraktivitas,” papar mantan wartawan di *Serambi Indonesia* tersebut.

Reza mengaku senang bisa masuk ke dunia kampus, terlibat langsung bersama kelas yang kebetulan sejalan dengan

profesinya. “Sebelumnya saya juga sempat mendampingi beberapa mahasiswa dari Unimal juga yang kuliah praktek di *Serambi* waktu itu,” ungkapnya.

Koodinator MBKM Universitas Malikussaleh, Prof. Dr. M. Sayuti menyebutkan tujuan program Praktisi Mengajar dapat bervariasi tergantung pada konteks dan tujuan spesifik program tersebut. Secara umum, tujuan utama dari program praktisi mengajar adalah untuk membekali para praktisi di bidang tertentu dengan keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk menjadi pengajar atau instruktur yang efektif.

“Program Praktisi Mengajar meningkatkan kualitas pengajaran. Praktisi dapat menyampaikan materi pembelajaran secara efektif, menarik, dan mudah dipahami mahasiswa. Program ini dapat membantu menghubungkan teori dengan praktik nyata, memperkaya pemahaman mahasiswa tentang subjek yang dipelajari,” papar Sayuti yang dihubungi terpisah.

Ia mengharapkan, program ini bisa berlanjut dengan melibatkan para praktisi yang lebih banyak sehingga lebih banyak mahasiswa yang bisa mereguk ilmu dan pengalaman dari ahlinya. [M]

- Ayi Jufridar

- Foto: Ayi Jufridar



# Abiyyu Aulia Meniti Langkah Pendidikan menuju Hungaria

**S**alah seorang mahasiswa Universitas Malikussaleh (Unimal) akan mengukir sejarah dalam hidupnya dengan menjadi peserta program pertukaran mahasiswa ke luar negeri. Abiyyu Aulia, atau yang biasa dipanggil Abi, akan berangkat ke Hungaria melalui program Indonesian International Student Mobility Award (IISMA) September mendatang.

Pemuda dengan rambut ikal yang fasih berbahasa Inggris ini berasal dari Bogor, Jawa Barat. Abi lahir di Jakarta pada tanggal 24 Juli 2002. Anak pertama dari dua bersaudara dari pasangan Emil dan Wenny ini suka mendengar musik, terutama musik berbahasa Inggris. Selain itu, di waktu senggangnya, Abi juga membaca novel serta menonton film. Ia juga menekuni Aikido (seni bela diri Jepang) dan basket.

Saat ini, Abi tercatat sebagai mahasiswa semester enam pada Fakultas Hukum Unimal. Adaptasinya dengan wilayah dan sosial-budaya Aceh sudah lebih dahulu dirasakan

sebelum menempuh jenjang perkuliahan. Mengikuti ayahnya yang bekerja di Lhokseumawe, Abi pernah bersekolah di SMP Negeri 1 Lhokseumawe. Kemudian,

ia bersama keluarga kembali ke Bogor dan melanjutkan pendidikan di SMA Yadika 11 sebelum akhirnya memutuskan untuk berkuliah di Unimal di tahun 2020.

Sejak duduk di bangku SMA, Abi telah banyak meraih prestasi dalam beberapa perlombaan terutama yang berbasis bahasa Inggris. Misalnya, Abi pernah menjadi juara dua lomba debat bahasa Inggris di tingkat SMA. Ketika berada di bangku kuliah, pada tahun 2022, ia dan timnya mendapat peringkat pertama pada seleksi National University Debating Championship (NUDC) tingkat Universitas Malikussaleh. Pada perlombaan debat dalam Bahasa Inggris ini, Abi juga dinobatkan sebagai *Best Speaker*.

Untuk pencapaian lainnya, Abi pernah mendapatkan juara dua pada lomba *Moot Court* Fakultas Hukum Universitas Malikussaleh, juara pertama lomba debat ISIP Fest Universitas Malikussaleh tahun 2022 di mana ia

juga meraih predikat sebagai *best speaker*. Ia juga menjadi pembicara dalam debat di Forum Kajian Penulisan Hukum (FKPH) dan pernah menjadi salah satu *plenary speaker* pada Malikussaleh International Conference on Law, Legal Studies and Social Science.

Berbagai prestasi yang ia dapat tersebut telah memupuk minatnya untuk mengikuti Program IISMA yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi melalui Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM). Melalui program ini, mahasiswa Indonesia bisa mendapatkan pengalaman belajar satu semester di universitas terkemuka di luar negeri, sehingga diharapkan mereka bisa terpapar dengan keragaman akademik dan budaya internasional.

Ia menyebutkan, persiapan awal dalam mengikuti program ini adalah mendapatkan nilai tes kecakapan berbahasa Inggris. “Boleh menyerahkan nilai TOEFL, IELTS, atau Duolingo English. Saya memilih Duolingo. Ketika itu saya ikut tes secara daring dan saya mendapatkan nilai 140 dari 160 nilai maksimum,” ungkap Abi.

Dari 110 universitas terkemuka yang ada di 26 negara,

Ia memilih dua universitas tujuan - University of Szeged, Hungaria dan Palacky University, Republik Ceko. Ia berhasil lulus di University of Szeged. Ia memilih universitas ini setelah melakukan riset bahwa di negara tersebut kuota penerimaannya paling besar dan nilai bahasa Inggris yang diminta tidak terlalu tinggi, sehingga peluang lulusnya lebih besar.

Abi juga menerangkan bahwa program IISMA membuka ruang bagi peserta untuk memilih mata kuliah yang ditawarkan di universitas tujuan. “Di University of Szeged, ada mata kuliah yang menarik bagi saya yaitu *Tendencies in European Political Philosophy*. Saya juga mengambil tiga mata kuliah menarik lainnya yang bermanfaat bagi pengembangan keilmuan saya”, tuturnya.

Selain sedang sibuk mengurus dokumen dan keperluan lain untuk keberangkatannya, saat ini Abi juga sedang mengikuti pembekalan program. Kegiatan ini meliputi pemberian materi seperti topik kebhinekaan, kepemimpinan, dan pembuatan konten untuk media publikasi program.

Pesan Abi untuk mahasiswa Unimal yang ia ambil dari film *Spiderman*, “*With great potential also comes great responsibility*”. Artinya dengan potensi yang besar juga akan datang tanggung jawab yang besar. Ia yakin mahasiswa Unimal berpotensi untuk menjadi yang terbaik dan agar terus bisa mengembangkan diri untuk meraih capaian yang diharapkan dan bisa menoreh prestasi baik di tingkat regional, nasional, maupun internasional. [M]

- FAIZUL AULIA/BUSTAMI



Sumber : Superlive.id

## RATUSAN MAHASISWA ADIK DAN ORMAWA UNIMAL DIBEKALI MATERI WAWASAN KEBANGSAAN

Meningkatkan rasa dan semangat Nasionalisme terhadap Bangsa Indonesia, ratusan peserta yang berasal dari mahasiswa Afirmasi Pendidikan Tinggi (ADiK) dan Organisasi Mahasiswa (Ormawa) mengikuti kegiatan Wawasan Kebangsaan dan Penguatan Nasionalisme di pantai Lhok Ujong Kareung Kecamatan Sukajaya, Kota Sabang, Sabtu (26/5/2023)

Materi dalam kegiatan itu disampaikan oleh Komandan Distrik Militer 0103/Aceh Utara Letkol Inf Hendrasari Nurhono MIP dan didampingi oleh Rektor Universitas Malikussaleh, Prof Herman Fithra Asean Eng dan Manajer Proyek AKSI-ADB Universitas Malikussaleh, Dr Ing Sofyan.



## MEMPERINGATI HUT PPNI KE-49, AKPER FK UNIMAL GELAR DONOR DARAH

Memperingati hari ulang tahun Persatuan Perawat Nasional Indonesia (PPNI) ke-49, Akademi Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Malikussaleh menggelar kegiatan donor darah yang diikuti para dosen, tenaga kependidikan, dan mahasiswa.

Kegiatan amal bertema “Kita Sehat, Masyarakat Kuat, Unimal Hebat” tersebut diselenggarakan di Kampus Keperawatan Pidie FK Unimal, Senin (20/3/2023).



## TIM DEBAT FAKULTAS HUKUM UNIMAL JUARA I MOOT ADR COMPETITION TINGKAT NASIONAL

Tim Debat Fakultas Hukum Universitas Malikussaleh berhasil meraih Juara I untuk kategori Mediasi dalam kegiatan Moot ADR Competition 2023 di ACC Dayan Dawood, Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh pada Jum'at (3/3/2023).

Alternative Dispute Resolution – semu (Moot-ADR) merupakan salah satu keterampilan hukum yang mempunyai dimensi substansial dan performa (peragaan). Moot-ADR dapat berdimensi dasar dan dapat pula berdimensi lanjutan pada berbagai bidang masing-



masing. Moot ADR Competition 2023 DSI merupakan kompetisi yang diperuntukkan untuk seluruh mahasiswa Hukum di Indonesia.

## PEMKO LHOKEUMAWE JAJAKI KERJA SAMA DENGAN UNIMAL



Mendorong percepatan pembangunan Kota Lhokseumawe, Pemerintah Kota Lhokseumawe menjalin kerja sama dengan Universitas Malikussaleh dan lima perguruan tinggi lainnya di Provinsi Aceh. Kegiatan penandatanganan tersebut dilakukan di Aula Setdako Lhokseumawe, Senin 13 Februari 2023.

Adapun tujuan penandatanganan tersebut adalah untuk mempertajam arah kebijakan pembangunan Kota Lhokseumawe di segala bidang dengan program-program yang pro terhadap masyarakat dan mendukung serta mengevaluasi agenda kebijakan daerah melalui kajian studi.

## ORMAWA UNIMAL BERSIHKAN PANTAI LHOKEUMAWE DARI SAMPAH

150 Mahasiswa yang tergabung dalam Organisasi Mahasiswa Universitas Malikussaleh melaksanakan ekspedisi Ormawa Bersih - Bersih Pantai di Kota Lhokseumawe, Minggu (12/3/2023).

Kegiatan tersebut merupakan bentuk sosialisasi dan edukasi kepada masyarakat sekitar pantai Ujong Blang Kota Lhokseumawe agar peduli terhadap kebersihan pantai



# JEFRI SUSATIO Menikmati Profesi Jurnalis Era Digital

**S**EMASA kuliah di Prodi Ilmu Politik Universitas Malikussaleh, Jefri Susatio rajin menulis siaran pers mahasiswa untuk wartawan di Lhokseumawe dan sekitarnya. Tugas itu dilakukannya dengan nyaman karena sering mengikuti pelatihan jurnalistik bagi mahasiswa.

Keseringan merilis dan membaca berita yang sudah disiarkan, membuat kemampuan menulisnya kian terasah. Ia sudah bisa memilih *angle* berita yang disukai wartawan, sehingga tak perlu repot-repot mengedit.

Namun, saat itu, ia belum berpikir menjadi wartawan. Niatnya menjadi wartawan baru muncul setelah menjadi sarjana pada Desember 2012 silam.

"Mulanya saya *pengin* dapat kerja yang tidak terasing dengan hasil karya. Saya berpikir jurnalis merupakan pekerjaan yang tepat. Apalagi dulu beberapa senior jadi wartawan terlihat asyik sekali," tutur Jefri dalam sebuah perbincangan hangat, Juli 2023 lalu.

Ketika berjalan-jalan di Pusat Jasa Ketenagakerjaan USU, ia melihat ada lowongan pekerjaan sebagai reporter di *Tribun Medan*. "Saya melamar dan dipanggil untuk mengikuti tes. Mulai dari psikotes, wawancara, hingga tes kesehatan," tambah pemuda kelahiran Air Joman (Sumatera Utara), 15 Januari 1990 itu.

Akhirnya ia betah menjadi wartawan. Sampai saat ini.

Jefri kini menjadi editor di *Tribun Tangerang*. Tugas sehari-harinya



memberi proyeksi liputan reporter, memastikan liputan reporter bisa terlaksana sesuai proyeksi.

"Saya ikut mempersiapkan kelahiran *Tribun Papua Barat* dan bertugas tiga bulan setelah *launching*," kata Jefri lagi.

Jefri sangat menikmati pekerjaannya sehingga ia *enjoy* ketika harus menginap sekejap di kamar mayat atau pergi liputan selama sehari-hari di daerah bencana. "Terkadang saya harus pintar menempatkan diri saat berbaur dengan masyarakat," ujarnya. Wartawan yang bagus, menurut Jefri, adalah yang rajin turun ke lapangan.

## Kerja kaki dan otak

Bagi Jefri, wartawan harus menjadi pekerja kaki lalu fakta-fakta di

lapangan dikerjakan pakai otak. Konsisten turun ke lapangan, menulis deskripsi terkait peristiwa maupun *feature* membuatnya selalu dipercaya meliput peristiwa besar seperti jatuhnya pesawat Hercules di Padangbulan, Medan, Gunung Sinabung meletus, serta banjir bandang di kawasan air terjun Dwi Warna. Selain itu, ia rutin menulis *feature* yang dibingkai dalam *human interest story* (HIS) yang selalu dimuat di halaman satu *Tribun Medan*.

Liputan HIS pertamanya langsung menyedot perhatian publik. Ia menulis tentang seorang ibu tiga anak kecil pengidap kanker payudara yang ditinggal suaminya pergi tanpa kabar.

Ia juga pernah ditugaskan liputan ke Singapura untuk mengulas

Sentosa Island. Saat tugas di Papua, ia juga menyempatkan diri meliput kehidupan transmigran. Liputan konflik atau perang menjadi klimaksku dalam karier jurnalis," katanya.

Selama menjadi jurnalis, Jefri tidak pernah diancam meski sering kritis terhadap kinerja pejabat atau pemerintah. Ia berkeyakinan, jika wartawan bekerja dengan baik, tidak menerima uang, tidak meminta proyek, maka hidupnya tenang.

Bagian tak enaknyanya, menjadi wartawan adalah tak punya jam kerja hingga sulit mencari waktu untuk keluarga atau teman dekat. "Saya pernah meliput beberapa hari hingga momen lebaran, akhirnya tidak bisa kumpul bersama keluarga."

Jefri menyinggung masalah kompetensi, profesionalisme, etika dan integritas wartawan yang dinilainya menjadi masalah klasik. Masih ada wartawan yang tidak menjaga integritas dalam bekerja. Meski tak sedikit wartawan yang tegak lurus menjunjung nilai-nilai kode etik dan perilaku jurnalis.

"Saya selama 10 tahun tidak pernah terima amplop dari pemberitaan," ungkap wartawan yang menjadi aktivis di Aliansi Jurnalis Independen (AJI) tersebut. Padahal, ia sering mendapat godaan berupa materi selama menjadi wartawan lapangan.

## Kecerdasan buatan

Kemajuan digital saat ini sangat pesat sehingga wartawan harus terus belajar dan beradaptasi dengan perubahan tersebut agar tidak tertinggal. Menolak perkembangan teknologi sama saja menggali kuburan sendiri.

Saat ini hampir semua wartawan bekerja memanfaatkan teknologi digital. Mulai dari ponsel, sistem operasi kerja, dan selalu mengikuti perkembangan teknologi yang sangat dinamis.

"Sederhananya, dulu wartawan bekerja dengan merekam, lalu didengar dan dicatat secara manual. Kini dengan aplikasi tertentu, rekaman suara bisa langsung tertulis di ponsel. Tulisan yang keluar serupa dengan ucapan narasumber. Jadi tak mungkin wartawan salah kutip," papar Jefri yang pernah bercita-cita menjadi dosen.

Kehadiran kecerdasan buatan atau *artificial intelligence* (AI) membuat berbagai profesi terancam, termasuk jurnalis. Tapi ia berpendapat berbeda. Menurutnya, kehadiran AI justru memudahkan jurnalis agar bekerja efektif dan efisien. Ia percaya kerja-kerja kreativitas akan sulit digantikan dengan AI. Jurnalistik membutuhkan kreativitas dalam menghasilkan karya dan harus beradaptasi dengan AI untuk memudahkan kerja.

Menghadapi Pemilu 2024, Jefri mengingatkan sikap dan idealis seluruh wartawan sudah jelas, yakni independen dari kepentingan politik sehingga karya yang dihasilkan objektif. Wartawan bukanlah bagian dari proses politik atau bagian dari permainan politik. Ia harus jadi wasit, melaporkan liputan secara objektif. Organisasi pers sudah mengatur larangan wartawan untuk tidak berpolitik praktis.

Dewan Pers dan organisasi jurnalis harus menjadi penyeimbang,

menjadi kontrol bagi perusahaan media yang dikuasai pengurus partai. Wartawan bekerja untuk kepentingan publik dan menjaga netralitas dalam pemberitaan. Artinya, berita yang ditulis akurat, berimbang dan tidak beretika buruk.

Di akhir perbincangan, Jefri menyinggung perkembangan kampus Universitas Malikussaleh. Setelah wisuda pada 2013, ia tidak pernah menginjak kampus Unimal lagi. "Tapi, saya rasa iklim literasi di kampus harus ditingkatkan. Perpustakaan harus dikelola seorang pustakawan, bukan orang buangan. Buku-buku harus lengkap, setidaknya yang dibutuhkan mahasiswa."

Akreditasi jurusan maupun universitas harus ditingkatkan, sehingga lulusannya tidak terhalang bekerja di perusahaan tertentu. Kampus harus mendorong kreativitas mahasiswa.

Ia juga memiliki nostalgia dengan beberapa dosen di Unimal.

"Dulu, saya sering pinjam buku Bu Cut Sukmawati. Ia selalu memberikan tenggat dalam peminjaman, misalnya tiga hari, lalu buku itu bisa dipinjam kembali. Nah, dari sini saya belajar disiplin untuk membaca setiap hari." [M]

-Ayi Jufridar

-Foto: Dok.Pribadi



# Malam

Rini Julia Ningsih

Hiruk pikuk dan lalu lintas sudah tak terlihat lagi  
Mimik wajah tak kentara lagi  
Tak tahu ekspresi apa yang sedang ditunjukkan oleh wajah  
Apakah tersenyum? Sedih? Kecewa? Entahlah

Malam.  
Dia membuat semua menjadi gelap  
Orang yang tadi sibuk kini sudah terlelap  
Mungkin karena penat dan lelah  
Atau karena ingin melupakan sejenak masalah

Jika malam, langit dipenuhi bintang-bintang  
Mungkin dia yang muram bisa sedikit terhibur  
Jika malam tanpa bintang tentu diri akan terlihat manyun

Malam ini aku menatap langit dihiasi bintang, sungguh indahhh  
Netra ku tak berkedip beberapa detik  
Pikiran ku melayang jauh mengingat kata-kata guruku  
Ia berkata, bintang itu sungguh besar dan sangat banyak  
Salah satu yang membuat penasaran disebut aldebaran

# Buruh Tani Mahasiswa

Miftahul Jannah Wahab

Gerak cepat meski terbilang lambat  
Bekerja bagai kuda demi gelar  
Menapaki ranumnya kerja bakti  
Mahasiswa dibaluti rasa takut kemudian

Buruh tani mahasiswa tembus panah  
Berbeda dengan tani umumnya menukas  
Hangus terbakar api matahari  
Tani umumnya berharap sesuap nasi

Mahasiswa kemudian berbeda tahap  
Berjalan lebih cepat dan tangis menyapa  
Demi gelar yang disandang dengan kuat  
Karisma yang jatuh demi sarjana impian

Mahasiswa berkoar-koar menepis korup  
Meminta pemerintah sejenak membuka diri  
Berteriak memanggil bagai meminta tolong  
Biarkan masa depan mereka terbuka dengan lebar  
Mahasiswa hidup bersama tani kemudian

# Sumpah Serapah

Lanma Hasibuan

Padamu yang tercipta dengan sentuhan anarkis,  
yang selalu memulai perdebatan tanpa bahasa yang humanis.  
Yang gemar memula amarah dengan corak kepolosan.  
Hei, Topengmu busuk! Buka!  
Aku ingin mengumpatimu!  
Sumpah serapahku serupa derusan batu burung Ababil, andai kau Namrud.  
Aku jijik pada tiap getar suaramu Apalagi beradu pada tingkahmu yang berbelok-belok.  
Halah, kau bahkan lebih kapitalis dari yang kapitalis!  
25 April 2022

# Ayo Teruslah Hidup

Ruhul Qisti

Teruntuk diriku yang hari-harinya berat  
Ayo bangun dan teruslah hidup  
Tarik nafasmu dalam-dalam  
Sampai kedua sisi dadamu terasa sesak  
Lalu hembuskan secara perlahan  
Tidak masalah jika nafasmu pendek  
Tidak ada yang akan menyalakanmu

Bak bintang-bintang kala malam tiba dan  
Mentari terbenam yang akan meninggalkan senja  
Setiap orang punya warna yang unik dan indah  
Cukup jadi apa adanya dirimu

Engkau putus asa atas apa yang tak kau punya  
Membuatmu iri pada orang lain  
Yakinlah apa yang kau punya belum tentu mereka punya  
Ayo angkat kepalamu, lihat sekeliling  
Fokuslah pada dirimu sendiri

Karena satu-satunya orang yang kau cintai adalah dirimu sendiri  
Ayo mulailah lagi dan jangan takut  
Tak usah khawatir semuanya akan baik-baik saja  
Teruntuk diriku ayo teruslah hidup  
Engkau sudah bekerja keras

- Teuku Kemal Fasya, Kepala UPT BKP Unimal
- Rini Julia Ningsih, mahasiswa Unimal asal Sumatera Barat
- Miftahul Jannah Wahab, mahasiswa Prodi Bahasa Indonesia FKIP Unimal
- Lanma Hasibuan, mahasiswa Ilmu Komunikasi
- (Telah menerbitkan novel *Kanya In Love* (2018) Rossiebook Publisher)
- Ruhul Qisti, mahasiswa Prodi Teknik Kimia Unimal, Bireuen
- Alya Nadila, mahasiswa Prodi Tadris Matematika IAIN Lhokseumawe

# Netra yang Entah Kian Kembali

Alya Nadila

Tidak ada yang begitu menarik tentangmu  
Namun, aku terjebak  
Terjebak di kedua netramu

Di kerumunan pagi itu,  
Kudapati netramu yang tak sengaja menatapku  
Hangat,  
Meski hanya sepersekian detik  
Seperti ada sesuatu yang tersimpan di sana

Aku telah tenggelam dan jatuh  
Jatuh pada tatapan yang begitu dalam

Lagi-lagi,  
Aku kagum akan keindahan Tuhan menciptakanmu

Sekali lagi,  
Aku ingin bertemu pemilik tatapan hangat itu  
Bisakah kuminta kau kembali? Meski hanya sekadar tatap.

# Tujuhbelasan

Teuku Kemal Fasya

Aku lihat orang bersemangat menyambut tujuhbelasan  
Lima hari sebelum upacara, umbul-umbul sudah terpasang  
bendera tertancap di pagar halaman.  
Tak ada suara sumbang  
tak ada ancaman  
semua ikhlas meuripee dan meuseuraya.

Aku lihat jemaah masjid iktikaf di malam tujuhbelasan  
Setelah magrib, mereka buat pengajian  
Tausiyah kecil, sedang, dan besar  
entah berhubungan atau tidak  
yang penting kalam dizikirkan  
bibir ditahliikan  
tubuh ditasbihkan  
lipatan kaki ditahmidkan  
agar ujung hidup husnul khatimah

Aku lihat warga berjingkat-jingkat menyambut tujuhbelasan  
Padahal tanah ini sempat berdarah oleh duka yang pekat  
Tapi, Merah Putih melambai-lambai

Seperti bersorak-sorai memenuhi udara  
ikut gembira  
ikut upacara  
tua muda, sipil-kombatan, PNS atau bukan.  
Tak ada yang berani meulingkeu panggung kehormatan.

Aku lihat anak-anak ceria menyambut tujuhbelasan  
Anak gadisku bertanya, "dimana ada perlombaan ya, Pa"?  
Ia ingin ambil bagian  
ingin berkeringat  
lompat karung atau makan kerupuk  
yang penting pintu hatinya terbuka bahagia

Aku lihat lautan manusia berduyun-duyun ikut tujuhbelasan  
sambil waswas, apa yang akan terjadi pada akhir bulan?

17 Agustus 2023

# Melawak

Lanma Hasibuan

Tak perlu bising kan aku dengan kabar dari negeri pelawak.  
Yang Konon katamu lebih komedi dari jenaknya Abu Nawas.  
Aku sudah cukup lelah tertawa dengan itu.  
Aku tak ambil pusing, biar sesama mereka yang berkelai.  
Saling adu pidato berisi kalimat untuk rakyat yang entah dimana.  
Bosan malahan, jenaknya sering membuat terbahak-bahak.  
Aku takut, mulutku robek kebanyakan tertawa. Jadi aku diam.  
Mereka berlakon siang dan malam.  
Menebar cerita komedi di atas panggung sandiwara.  
Cukup apik!  
Aku bertanya, kepada siapa mereka belajar melawak?  
Katamu dari bos bernama rupiah dan jabatan.  
Aduhai, pandai betul!





# Getaran Hati di Tengah Bencana

Mobil pick up yang kutumpangi melaju dengan lambat lalu terhenti di sebuah desa. Desa Sempene namanya. Desa itu tidak memiliki gapura ataupun ucapan selamat datang. Mungkin dirasa tidak perlu juga mengingat desa tersebut hanya pemukiman kecil yang tak mungkin kedatangan orang penting.

Orang penting hanya akan berkunjung ke sesama orang penting. Orang besar hanya akan berkunjung ke sesama orang besar. Kalau kebetulan mereka mengunjungi orang kecil, itu karena orang kecil punya sesuatu yang penting. Biasanya orang besar akan dapat yang besar, sedangkan orang kecil kebagian yang kecil.

Setelah menempuh perjalanan kurang lebih 18 jam dari Jakarta untuk sampai ke pedalaman Nusa Tenggara Barat ini. Rasa lelah tak lagi kurasakan. Rumah-rumah warga berantakan dan banyak orang yang kehilangan tempat tinggal. Lapangan alun-alun tempat berdirinya tenda-tenda dan posko pengungsian bagi korban tsunami kala itu.

Ya, di sinilah selama sepuluh hari ke depan aku akan mengabdikan dan menyumbangkan tenaga yang kupunya untuk membantu para korban. Desa ini adalah yang terparah dampaknya dibandingkan desa yang lain. Baru saja aku melangkah kaki, mendadak bumi di bawahku bergetar kembali. Aku menyebut nama Tuhan sembari tanganku menjangkau tiang terdekat.

“Tidak apa-apa mbak, gempa susulan seperti ini memang biasa terjadi. Tapi gak lama kok paling cuma sebentar saja,” kata anak kecil di sampingku entah dari mana datangnya. Tiba-tiba sudah banyak anak kecil mengelilingi kami. Mungkin penasaran tentang asal kami. Pantas saja kok orang-orang di sini tidak ada yang panik.

Tak lama setelah itu, akupun mengikuti rombongan yang lain untuk menaruh tas dan barang bawaanku ke posko. Jam menunjukkan pukul 3 dini hari. Aku melihat

setidaknya ada 20 orang relawan yang tertidur melingkar di mana-mana. Debu masih menempel di pakaian mereka. Melihat mereka, aku sedikit bangga dengan tugas ini. Barangkali seseorang memang perlu menjadi relawan. Setidaknya sekali seumur hidup.

Mengangkut mayat, merawat yang sakit, bermalam menunggui korban, melipur lara, memeluk yang berduka, melihat sisi lain dari kehidupan. Aku beringsut-ingsut keluar tenda untuk menghirup udara segar. Di seberang jalan kulihat mobil ambulans berhenti, sepertinya hendak pergi mengangkut korban. Sudah jam segini masih saja para awak medis bekerja. Kudekati mobil itu dan menawarkan diri untuk ikut membantu.

Ini kesempatan pikirku lagipula aku tak bisa tidur karena tenda posko yang begitu sempit. Setelah membantu membawa barang-barang yang diperlukan, kami pun bergegas pergi. Tujuan kami adalah pergi ke ujung pesisir. Tim SAR mengabarkan jika ditemukan korban meninggal tertimbun puing-puing. Jauh juga jika sampai ke ujung pesisir pikirku. Sesampainya kami di lokasi kejadian, semua langsung bergegas turun. Kulihat kantong mayat di bawah tanah. Kami pun mengangkat dan memindahkannya ke dalam ambulans.

Seorang dokter sedang mengobati anak laki-laki di dekat pohon kelapa. Rupanya ada korban selamat juga. Aku pun mendekat dan mencoba menenangkannya. Anak kecil itu menatapku dengan tatapan sedih. Dia memberitahuku bahwa dia kehilangan ibunya. Dia tidak punya siapa-siapa lagi di dunia ini. Aku mencoba menghiburnya dan memberitahunya bahwa dia tidak sendirian.

Aku memang pernah mendengar hal-hal yang menakutkan terjadi saat tsunami. Di Aceh dulu, seorang pejabat setempat memperlihatkan seorang bayi yang selamat saat tsunami menyapu seluruh pulau. Bayi yang baru beberapa bulan itu terlepas dari gendongan ibunya dan akhirnya dihanyutkan gelombang pasang ke pesisir, dimana banyak tumbuh pepohonan bakau.

Yang sulit dipercaya adalah ada air yang menitik pelan dari ujung daun bakau dan jatuh tepat menitiki bibir bayi itu di waktu-waktu tertentu, dari sana dia menyerap kebutuhan nutrisinya setiap hari.

\*\*\*

Di hari itu, mentari mulai menampakkan wujudnya. Sebagian dari kami pun pulang bersama dengan korban yang ditemukan untuk menuju ke posko penungsian. Sementara aku dan beberapa orang lainnya masih disini membantu barangkali masih ada korban yang belum ditemukan. Aku berkeliling sepanjang hari di lokasi yang sudah luluh lantak di Sempene. Kebanyakan keluarga para penyintas masih di sana. Berdiri di dekat alat berat yang sedang bekerja, memandang ke serak-serak puing bercampur lumpur. Dari yang kudengar, pencarian memang terkesan lambat, mungkin karena kekurangan orang ataupun alat. Entahlah, aku pun tak tahu. Tak heran, aku masih melihat orang-orang yang berusaha menggali sendiri puing-puing rumah mereka dengan sekop dan kayu. Aku bahkan melihat seorang lelaki tua yang menggali tanah dengan jari-jarinya. Aku beruntung bisa berbagi potret kesengsaraan ini dalam tulisan ini. Aku tak sanggup menahan pemandangan suram disini. Rasanya seperti menatap langsung kewajah kematian.

Pukul 5 sore mobil datang menjemput kami. Tak terasa sudah seharian juga aku di sini. Aku pun memutuskan untuk pulang ke posko sejenak bersama yang lainnya. Sesampainya di posko aku mencuci wajahku dengan air mineral lalu bergegas membantu dapur umum membuat makan malam.

Seperti biasa menunya pasti tak jauh-jauh dari mie instan dan telur. Maklumlah di lokasi bencana apa-apa serba terbatas. Setelah makan malam aku pun berkumpul di dekat api unggun karena ada sesi terapi bagi para korban oleh dokter kejiwaan. Aku mendengarkan para korban berbagi cerita-cerita pilu menyedihkan dan saling menguatkan satu sama lain. Hingga sudah pukul 11 malam sesi terapi pun berakhir dan semuanya beringsut masuk ke tenda untuk istirahat sejenak dari beban yang dipikul.

Pagi harinya aku pun kembali melakukan tugas; membantu apa pun yang dapat kulakukan hingga malam tiba. Tak terasa sudah sepuluh hari aku disini. Banyak sekali pengalaman dan pelajaran berharga yang kudapat.

Rasanya tak tega jika harus pergi sekarang. Tapi apa boleh buat, tugasku sudah selesai dan akan digantikan oleh relawan yang lain.

Menjadi relawan itu tidaklah mudah. Karena harus siap mengorbankan waktu, tenaga, pikiran, keluarga, dan sebagainya. Namun, aku bangga menjadi relawan. Karena ada banyak hal yang aku temui di dalamnya. Suka, duka, senang, sedih, pilu, dan bahagia semuanya menjadi satu. Belajar akan peduli, belajar akan ikhlas, belajar akan tabah, belajar akan syukur, dan masih banyak lagi pelajaran lain yang tidak bisa aku sebutkan satu persatu.

Meskipun hidup di desa itu sangat sulit, aku merasa senang karena aku bisa membantu orang-orang yang membutuhkan. Aku merasa bahwa hidupku memiliki makna yang lebih besar ketika aku membantu orang lain. Karena sebaik baik manusia ialah manusia yang bermanfaat bagi sesamanya. Kisahku menjadi relawan memang sangat dramatis dan menyedihkan. Namun, aku yakin bahwa dengan keberanian dan tekad yang kuat, kita semua bisa melewati masa-masa sulit ini. Kita semua bisa bangkit dari keterpurukan dan menjadi lebih kuat dari sebelumnya. [M]



Nama Lengkap : Arini Dwi Astuti Nainggolan  
 Nama Panggilan : Rini  
 Nim : 200140107  
 Fakultas : Teknik  
 Prodi/jurusan : Teknik Kimia  
 Angkatan : 2020  
 Tempat tanggal lahir : Kisaran, 04 Maret 2001  
 Jenis kelamin : Perempuan  
 Alamat : Jl. Elang gang.buntu Kisaran,  
 Asahan  
 Agama : Islam  
 Status : Mahasiswa  
 No. Hp : 081262822663  
 Email : arini.200140107@mhs.unimal.ac.id  
 Instagram : riningln  
 Moto hidup : Berani menghadapi tantangan, tumbuh dalam keberanian



## Isu Korupsi dalam Orasi Menko Polhukam

Isu korupsi di Indonesia menjadi topik utama ketika Menteri Koordinator Bidang Politik, Hukum, dan Keamanan, Prof Mohammad Mahfud MD, berkunjung ke Universitas Malikussaleh, Juni 2023 lalu. Dalam dua pertemuan di Lhokseumawe, di Gedung Serba Guna Perta Arun Gas dan di Gedung Aula ACC Kampus Uteunkot,

Lhokseumawe, masalah korupsi menjadi bahasan utama Mahfud MD. Dalam pertemuan dengan 23 forum komunikasi pimpinan daerah serta para ulama, Mahfud banyak menyinggung tentang jumlah korupsi yang terjadi di Indonesia. "Indonesia sedang dilanda penyakit berbahaya, yakni penyakit korupsi," katanya ketika menyampaikan orasi ilmiah di

Gedung ACC Unimal, Uteunkot, Lhokseumawe, Senin (12/7/2023). Ia mengingatkan perguruan tinggi menjadi bagian penting dalam pembangunan kemajuan peradaban bangsa melalui penyelenggaraan pendidikan. [M]



## Unimal Teken Kerja Sama dengan Kemensos

Menteri Sosial (Mensos), Tri Rismaharini melakukan penandatanganan kerja sama dengan 19 PTN dalam kegiatan Forum Rektor Perguruan Tinggi Negeri Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (PTLPTK) termasuk Universitas Malikussaleh di Ballroom Hotel Claro,

Makassar, Senin (22/5/2023). Adapun perjanjian kerja sama yang ditandatangani adalah terkait penanganan masalah sosial. Dalam kegiatan itu Mensos juga memaparkan program-program yang dilakukan Kementerian Sosial. Mensos

mengatakan, penanganan masalah-masalah kemiskinan, disabilitas, dan anak akan berat jika ditangani sendiri, oleh sebab itu perlu kerja sama berbagai pihak, termasuk para rektor PTN. [M]

## Dua Dosen FEB menjadi Pantarlih di Luar Negeri



KPU Perwakilan Kuala Lumpur membuka kesempatan kepada WNI untuk berpartisipasi menyukseskan pendataan pemilih, sebanyak 683 orang yang lulus pengumuman, dua di antara yang terpilih berasal dari Universitas Malikussaleh, yaitu Juni Ahyar dari FKIP dan Rayyan Firdaus dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis terpilih sebagai tim Pemutakhiran Data Pemilih (Pantarlih) di Malaysia.

Pelaksanaan pemilu serentak di Malaysia dilaksanakan pada Februari 2024 mendatang proses pemutakhiran data pemilih yang berlangsung selama dua bulan adalah demi mendata warga negara Indonesia di negara tetangga tersebut supaya pada saat pemungutan suara nantinya sudah terdata ke sistem aplikasi yang sudah disediakan oleh panitia pemilihan umum luar negeri. [M]

## Diskusi Penerbitan Buku dengan Raja Grafindo Persada

Universitas Malikussaleh dan PT Raja Grafindo Persada menggelar diskusi pengelolaan naskah dan penerbitan buku bagi dosen dan guru sekolah di ruang Rektorat, Kampus Bukit Indah, Lhokseumawe, Kamis (8/6/2023). Monalisa sebagai senior editor serta narasumber dalam kegiatan ini memberikan pemahaman tentang tahapan penulisan buku, proses penulisan, hingga proses penerbitan oleh penerbit.

Selain itu juga Pengelola Hibah Luar Negeri (PHLN) Unimal juga menggelar serah terima buku kepada dosen yang telah menerima draft buku tersebut. Dessy Siska MSc selaku sekretaris PHLN menyatakan bahwa buku yang diserahkan hari ini berjumlah 21 judul yang telah lolos seleksi sebelumnya. [M]



## Selamat Datang ASN Baru

Sebanyak 96 CPNS Universitas Malikussaleh menerima Surat Keputusan (SK) 100 persen dari Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi (Ristekdikti) yang akan bertugas di Kampus Universitas Malikussaleh, Kamis (6/4/2023).

Dari ke-96 CPNS, 82 CPNS dari lingkungan Universitas Malikussaleh yang diberikan SK 100. Selain itu juga ada 14 orang mutasi Akper yang juga diberikan SK. [M]



# Sisi Dilema "Oppenheimer"

TEUKU KEMAL FASYA

**B**agi saya pilihan menonton film *Oppenheimer* (dirilis 19 Juli 2023) bukan pilihan mudah.

*Pertama*, film ini bukan bergenre *thriller*, berbeda model pendekatan film-film karya Christopher Nolan lainnya seperti *Batman Begins* (2005), *Dark Knight* (2008), dan *The Dark Knight Rises* (2012). Mungkin boleh abaikan film epic Nolan yang kurang kuat karakter tokohnya seperti *Dunkirk* (2017) atau *Inception* (2010) yang terlalu psikologis bak film *Matrix*.

*Kedua*, film ini memerlukan stamina yang tinggi karena berdurasi tiga jam. Saya sendiri ketika menonton film ini ada sekitar 20-25 menit lepas dalam kesadaran, jatuh ke dalam "tidur yang tidak diinginkan". Ada hasrat untuk mengulang kembali menonton film yang telah menjadi *box office* ini.

Film ini telah berhasil menanggung keuntungan US\$400 juta (Rp 6 triliun) dengan biaya produksi US\$100 juta. Walaupun masih tidak masuk akal film picians *Barbie* bisa melampaui film *biopic* itu dengan keuntungan meroket hingga US\$ 1 miliar (Rp15,6 triliun).

Sudah banyak ulasan bagaimana film yang menceritakan tentang bapak bom atom, J. Robert Oppenheimer di pelbagai pemberitaan. Saya akan singgung beberapa hal yang bisa dilihat sebagai kerja semiotik Christopher Nolan merepresentasikannya ke mata penonton. Sebagian lainnya adalah gabungan antara problem etik dan historikal.



## Semiotika "Oppenheimer"

Yang *pertama* ada pada momentum dirilis film ini. Film *Oppenheimer* dihadirkan hampir berdekatan dengan momentum 78 tahun pengeboman kota Hiroshima dan Nagasaki. Kehancuran dua kota itu menjadi problem dari sejarah Perang Dunia II yang menyebabkan lebih 220 ribu orang meninggal seketika dan terdampak racun dan kelainan janin dari generasi pascabom. Kejadian itu masih diperingati di Jepang hingga tahun ini.

Simbolisme historis antara peringatan 78 tahun bom Hiroshima-Nagasaki dengan kehadiran film itu bisa bertukar tempat. Film *Oppenheimer* bisa menjadi wujud empati pada

duka korban masyarakat sipil yang terpengang oleh *Trinity* bom itu, tapi bisa juga menjadi politik pembelaan. Namun saya lihat Nolan cukup cerdas untuk tidak terjebak pada melodramatisasi itu sebagai anti-tragedi.

Yang *kedua*, seperti disarankan oleh semiotisi film asal Perancis, Christian Metz, ketika memberikan penanda atas film "biarkan ia bekerja memberikan pesan linguistik dari gambar dan suara yang dihasilkan". Film memberikan dampak pertukaran, bukan saja secara skenografis (*schenographic's linguistic*) tapi juga secara psikologis-Lacanian.

Film ini jelas tidak mengagitasi penonton untuk masuk ke dalam pandangan Amerika – atau pemimpin dan masyarakat AS saat itu – untuk mengafirmasi bahwa pemboman itu sebagai sesuatu yang semestinya: *conditio sine qua non*. Berbeda dengan film-film yang sangat Amerikanis seperti, *Black Hawk Down* (2001), *Body of Lies* (2008), atau *White House Down* (2013), *Oppenheimer* berjalan di sisi yang jarang dilalui oleh sutradara Hollywood untuk melihat dunia luarnya.

Film-film di atas mewakili "tidaksadaran" Amerika melihat dunia luarnya sebagai penjahat, teroris, dan degil. Film Nolan ini tidak mau

terjebak pada cara baca demikian. Karena ia tahu hal itu tidak menyumbangkan apa-apa bagi kebudayaan kontemporer untuk mengenang kekejaman bom atom dantak perlu lagi ada perang nuklir.

Yang *ketiga*, *Oppenheimer* meskipun bisa hanya dilihat secara paradigmatis, tapi sebagai alur ia juga harus dilihat secara sintagmatik. Film ini menggambarkan secara kronologis kemunculan Manhattan Project – yang sejak awal ditanggapi skeptis oleh rekan fisikawan Oppenheimer, Albert Einstein. Namun agar film ini tidak menjadi ketertebakan ala *Hollywood*. Beberapa plot dalam film ini dibuat maju-mundur, dengan memberikan pembeda antara visual yang berwarna untuk



adegan presensif dan hitam-putih untuk *flash back*.

Proyek itu juga perlu dilihat dalam *significance* realitas saat itu. Kehadiran bom atom itu adalah ikhtiar AS ketika mengetahui monster paling tengil Jerman, Adolf Hitler, juga sedang mengembangkan bom nuklir dari penemuan fisi uranium.

Proyek Manhattan memang seperti berkejaran, antara pengembangan senjata megadestruktif Amerika Serikat, Uni Soviet, dan Jerman serta takdir "kiamat" bagi manusia. Berbekal kemapanan teori kuantum rintisan Albert Einstein dan dikembangkan oleh fisikawan Denmark, Niels Bohr, memantik Robert Oppenheimer berkolaborasi dengan beberapa ilmuwan lainnya seperti Edward Teller dan Ernest Lawrence untuk mengembangkan sesuatu di proyek rahasia AS saat itu.

Yang *keempat*, film ini juga memperlihatkan konflik dan psikologi-kompleks sang tokoh. Film memperlihatkan kejeniusan Robert Oppenheimer bertemu dengan keculasan Lewis Strauss (diperankan oleh Robert Downey Jr), yang sebenarnya bisa dihindari sejak awal jika ia sensitif sebagai saintis. Nyatanya, ketergelinciran Oppenheimer sehingga sempat disidang etik, juga tak lepas dari kecerobohannya (termasuk kasus perselingkuhannya yang terpublikasi) dan egoisme khas ilmuwan. Ratapannya menjadi pembelaan diri sang



ilmuwan yang bisa saja salah tapi tak boleh berbohong, seperti terbaca di dalam buku *Uncommon Sense* (1984).

Kehancuran hati Robert Oppenheimer itu (diperankan dengan sangat klinis oleh Cillian Murphy yang juga bermain di trilogi *Batman* sebagai Doctor Jonathan Crane) sudah terjadi ketika proyek bom itu diambil oleh militer AS. Elegi kemudian bersambung pada adegan ketika ia diminta berpidato pascapengeboman Hiroshima.

Dari efek montase film diperlihatkan para tetamu bersorak-sorak di tengah pidatonya. Namun ia seperti mendengar rintihan sekarat tubuh-tubuh dengan rona gelap-merah terbakar bom. Nollan memang tidak memunculkan *scene* pengeboman Hiroshima dan Nagasaki karena akan menjadi *signifier* yang terlalu klise.



### Keringkahan intelektual

Keringkahan Robert Oppenheimer menjadi *parole* dalam dialog dirinya dengan Presiden A.S saat itu, Harry S. Truman (diperankan sangat singkat oleh Garry Oldman tapi sangat memukau). Cillian Murphy dan Garry L. Oldman memang menjadi aktor yang sangat disukai Nollan, sehingga bukan komposisi yang tiba-tiba.

Ketika Truman mengundang Prof. Robert Oppenheimer ke Gedung Putih, ia memuji sang ilmuwan itu sebagai pahlawan AS. Tapi pernyataan fisikawan itu langsung mengubah suasana hati sang suksesor Franklin D. Roosevelt itu: "Tanganku telah berdarah Tuan Presiden", ungkapnya. Truman langsung

mengambil sapu tangan dan secara sarkartis memintanya mengelap darah di tangan. "Bukan Anda yang memutuskan bom itu dijatuhkan, tapi saya". Sekelebat *scene* mengarah pada adegan Oppenheimer keluar dari ruangan presiden. Terdengar suara Truman: "Aku tak mau lagi melihat ilmuwan cengeng itu".

Dialog singkat itu menjadi *punctuacy* dari film ini dan menjadi paling saya ingat. Saya yakin publik mungkin tak menyangka jika Oldman berperan sebagai Truman dengan *make up* nyaris mirip tokoh aslinya.

Garry Oldman, aktor yang sudah membuat saya sangat fanatik mengikutinya sejak *Leon : The Professional* (1994) dan puncak karya terakhir *Darkest Hour* (2017) mendapatkan banyak pujian. Saya bahkan menonton *Leon :*

*The Professional* enam kali di bioskop dan menghapal sebagian dialognya.

Akhirnya, menonton *Oppenheimer* akan membuka *the sense of audience* kita atas banyaknya ambivalensi dan kontradiksi. Bukan saja pada sosok bapak bom atom itu, tapi juga pada diri kita. Antara pertunjukan di ruang publik dan sisi hipokrisi ketika sedang sempit. [M]

**-Teuku Kemal Fasya**

**-Foto : Wallpaper Abyss**

**Teuku Kemal Fasya, dosen Antropologi Unimal. Meminati cultural studies, semiotika, dan etnografi.**

## Eny Dameria Dosen Hukum yang Peduli Seni

SENIMAN muda yang tergabung dalam Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Seni Budaya Meurah Silue Universitas Malikussaleh, pernah merasakan masa-masa emas ketika mereka aktif di berbagai kegiatan baik di tingkat lokal maupun nasional. Mereka mengikuti dan berprestasi dalam berbagai hajatan seni.

Penampilan mahasiswa UKM Meurah Silue sering bikin ciut peserta lain karena sudah langganan juara. Mereka bisa berprestasi di kegiatan seperti Pekan Seni Mahasiswa Daerah (Peksimida) karena adanya perhatian serius dari pimpinan. "Bukan hanya di Aceh, di berbagai provinsi lain pun kami sering tampil," ungkap Harry Koko Priutama, alumni Fakultas Hukum yang aktif di UKM tersebut.

Dan orang dibalik prestasi UKM Meurah Silue adalah Eny Dameria SH, MH, dosen Fakultas Hukum sekaligus istri dari rektor tatkala itu, Prof A Hadi Arifin. "Bisa dibilang, dari sekian banyak UKM, Meurah Silue termasuk anak emas. Kami sering mendapat hadiah setiap tampil. Bunda sangat murah hati," tambah Koko.

Hal senada disampaikan sejumlah alumni yang pernah tergabung dalam UKM SB Meurah Silue. Makanya, mereka begitu terkejut ketika mendapat kabar Eny Dameria meninggal dunia pada 28 Mei 2023.

*Innalillahiwainnailaihirajium.* Dosen hukum yang peduli seni dan murah hati itu pun berpulang setelah sempat dirawat di rumah sakit TNI-AD Lhokseumawe.

Orang-orang yang sudah lama tak kontak dengan Eny tidak tahu beberapa tahun belakangan ini kesehatannya menurun karena ada riwayat sakit jantung, sebagaimana diungkapkan Prof A. Hadi Arifin. "Selama ini sudah beberapa kali

masuk rumah sakit dan berobat jalan," katanya ketika dihubungi via *whatsapp*, Selasa (15/8/2023).

Prof Hadi sekeluarga melepaskan kepergian Bunda Eny—begitu ia akrab disapa—menghadap Sang Khalik. Ia juga meminta maaf kepada semua pihak atas kesalahan yang pernah dilakukan almarhumah, baik sengaja maupun tidak. Hal itu juga pernah disampaikan ketika pemakaman almarhumah di Sawang, Aceh Utara.

Di mata Dr Elidar Sari, Eny bukan sekadar kawan mengajar di Fakultas Hukum, tapi juga sudah seperti kakak sendiri. Setelah saling kenal pada 1999 dan kemudian menjadi akrab, Elidar memanggilnya "Kakakku". Mereka sering bersama dalam berbagai kegiatan, baik di kampus maupun luar kampus.

Ketika badai menghantam kehidupan masing-masing, Elidar dan Eny saling berbagi dan menguatkan. Begitu juga ketika mereka mendapatkan kabar gembira. "Momen yang tak terlupakan adalah kami saling mengabarkan kehamilan. Kak Eny pintar memasak dan sering memberikan makanan serta hadiah," kenang Elidar tentang sosok Eny yang murah hati.

Ada yang disesali Elidar selama persahabatannya dengan Eny, baik menyangkut dinas maupun persoalan pribadi. Salah satunya ketika mengobrol akrab dengan Eny di Kampus Bukit Indah, Lhokseumawe. "Pikiran ini mungkin muncul karena melihat Kak Eny yang susah berjalan dan terlihat capek. Namun, entah kenapa tak terucapkan kata maaf itu. Dua hari kemudian, saya dapat kabar Kak Eny sudah meninggal," ungkap Elidar dengan mata berkaca-kaca.

Ia menepis firasat karena berharap kesembuhan bagi Eny. Maka, ketika mendapatkan kabar meninggalnya Eny, ia begitu syok dan



mengingat pertemuan terakhir mereka."

Kenangan tentang Bunda Eny juga tak bisa dilupakan Teuku Muzaffarsyah, MAP, dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Baginya, Eny tak ubahnya ibu sendiri karena ia pernah tinggal di rumah Prof Hadi ketika baru-baru menjadi dosen, sejak 2007 sampai menikah pada 2018 lalu.

Seminggu sebelum Eny berpulang, Teuku Muzaffarsyah mengaku berjumpa di Kampus Bukit Indah dan saling menanyakan kabar. Kemudian mereka membahas artikel untuk pengisian Beban Kerja Dosen (BKD).

Beberapa peristiwa penting yang dialami Teuku Muzaffarsyah dalam hidup ini, ada Eny di dalamnya, seperti ketika menikah pada 2018. "Bunda Eny menjadi salah satu saksi nikah dan menjadi penasihat saya. Ia menjadi motivator ketika saya membangun karier sebagai dosen. Bunda sangat perhatian, penuh kasih sayang sekaligus tegas," tutur Teuku Muzaffarsyah yang akrab disapa Popon.

Rektor Universitas Malikussaleh, Prof Dr Herman Fithra Asean Eng, mengungkapkan duka mendalam atas berpulangnya Eny Dameria. Satu lagi dosen terbaik Universitas Malikussaleh pergi untuk selama-selamanya. "Ilmu yang diberikan almarhum kepada mahasiswa, semoga menjadi sedekah yang terus memberikan manfaat," kata Rektor. [M]

**-Ayi Jufridar**